

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di salah satu perwakilan daerah organisasi KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) yaitu di KOPHI Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta merupakan organisasi gerakan lingkungan hidup yang cakupan atau ruang lingkupnya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta beralamatkan di Bantul, DIY, tepatnya di Cepoko Indah, E-47 Sitimulyo, Piyungan. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dan observasi di beberapa tempat seperti di kantor KOPHI Yogyakarta, kos, kampus, cafe, gedung Graha Sabha Pramana, Monumen Jogja Kembali, dan di Desa Ngepet, Bantul.

##### **1. Kantor KOPHI Yogyakarta**

Peneliti melakukan observasi di kantor KOPHI Yogyakarta, di daerah Sitimulyo, Piyungan. Kantor KOPHI Yogyakarta sebenarnya bukan merupakan bangunan khusus yang berdiri sendiri dan diperuntukkan bagi organisasi. Kantor KOPHI Yogyakarta bertempat di salah satu rumah anggotanya yaitu Nazufa. Saat kegiatan observasi disini, peneliti akhirnya juga melakukan wawancara dengan pemilik tempat yang sekaligus merupakan salah satu informan, yaitu Nazufa.

## 2. Kos

Beberapa informan sulit menentukan waktu untuk bertemu di luar karena berbagai kesibukan yang dimilikinya. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan cara mendatangi informan di kos. Ada tiga informan yang proses wawancaranya dilakukan di kos yaitu Ellsye, Shinta, Yudho. Kegiatan wawancara menyesuaikan waktu luang dari informan, wawancara dengan Shinta dan Ellsye dilakukan pada malam hari, sedangkan dengan Yudho dilakukan pada sore hari.

## 3. Cafe

Peneliti pernah melakukan observasi di Cafe Alive di daerah Timoho, Kota Yogyakarta. Observasi dilakukan oleh peneliti saat KOPHI Yogyakarta sedang berpartisipasi dalam sebuah kegiatan kampanye lingkungan hidup bertajuk *Earth Hour* di cafe ini.

## 4. Kampus

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di kampus. Informan yang diwawancarai di kampus antara lain : Rida, Sapta, Lalu, dan Eka. Eka dan Sapta lebih memilih dan bersedia diwawancara di kampusnya, karena mereka memiliki banyak kesibukan dan aktivitas di kampus, sehingga lebih praktis dan efisien jika wawancara dilakukan di kampus juga. Kemudian Rida dan Lalu, memilih wawancara dilingkungan kampus karena dirasa lebih nyaman dan aksesnya tidak terlalu jauh dengan

tempat tinggalnya. Kegiatan wawancara diantaranya dilakukan di kampus UNY dan UGM.

#### 5. Graha Sabha Pramana

Peneliti melakukan observasi di gedung Graha Sabha Pramana utamanya saat KOPHI Yogyakarta melakukan rapat. Gedung ini memang sering dijadikan tempat untuk rapat dan berkumpul anggota KOPHI Yogyakarta karena tempatnya luas sehingga mampu menampung anggota KOPHI yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu, tempat ini juga kondusif, dan mudah diakses. Di sini peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu informan yaitu Diani, tepatnya setelah kegiatan rapat divisi penelitian dan pengembangan.

#### 6. Monumen Jogja Kembali

Peneliti turut berpartisipasi sekaligus melakukan observasi dalam program *Protect Paradise, Global Day of Action* pada 29 Maret 2014, yang diikuti oleh KOPHI Yogyakarta. Ini merupakan sebuah aksi kampanye perlindungan hutan hujan tropis Indonesia yang diinisiasi oleh Greenpeace, dengan melibatkan berbagai organisasi lain, termasuk KOPHI Yogyakarta.

## 7. Desa Ngepet, Bantul

Kegiatan observasi dilakukan di Desa Ngepet, Bantul saat KOPHI menjalankan program '*Enivonmental Leadership Camp*'. Program ini dilakukan untuk proses pembinaan para *volunteer* baru yang masuk dalam kepengurusan baru periode 2013-2015.

### **B. Deskripsi Informan sebagai *volunteer* di KOPHI Yogyakarta**

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa informan berdasarkan teknik pemilihan informan yang sudah ditentukan yaitu teknik *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian ini merupakan pemuda yang bergabung dengan KOPHI Yogyakarta sebagai seorang *volunteer*, yang berjumlah 9 orang. Terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Pemuda dalam konteks ini rentang usianya didasarkan pada kriteria keanggotaan yang dimiliki organisasi KOPHI Yogyakarta, yang juga sejalan dengan UU 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan yaitu individu yang masih berusia 18-30 Tahun.

Informan yang dipilih memiliki rentang waktu keterlibatan yang berbeda-beda di KOPHI Yogyakarta, tetapi informan minimal harus sudah bergabung di KOPHI Yogyakarta dalam satu periode kepengurusan. Seluruh informan ini statusnya merupakan anggota kepengurusan pada periode 2012-2013. Namun, pada periode kepengurusan selanjutnya yaitu tahun 2013-2015, dua orang *volunteer* yaitu Ellsye dan Eka mengalami perubahan status menjadi anggota biasa karena tidak lagi melanjutkan menjadi pengurus

KOPHI Yogyakarta. Sedangkan, tujuh orang *volunteer* lainnya yaitu: Lalu, Diani, Sapta, Shinta, Nazufa, Rida dan Yudho tetap berstatus sebagai pengurus karena pada periode 2013-2015 terlibat dalam susunan kepengurusan organisasi.

*Volunteer* yang menjadi informan penelitian ini, semuanya berlatar belakang sebagai kaum terdidik yaitu seorang mahasiswa. Mereka terdiri dari berbagai universitas yang ada di DIY dan berasal dari berbagai macam jurusan, tidak hanya dari jurusan yang memiliki relevansi langsung dengan bidang lingkungan hidup. Berikut ini deskripsi dari para informan penelitian secara lebih rinci:

a. Rida

Rida merupakan seorang mahasiswi yang menempuh jenjang pendidikan S1, jurusan Akuntansi di Universitas Gadjah Mada. Saat ini Rida berada di tahun ketiga perkuliahan, atau sudah semester enam. Perempuan berusia 21 tahun ini, bukan merupakan penduduk asli Provinsi DIY. Dia sebenarnya berasal dari Karanganyar, Jawa Tengah. Di Yogyakarta, dia tinggal tepatnya di daerah sekitar kampus yaitu di Samirono yang lokasinya masih berada di kawasan perkotaan. Rida lahir dan besar di kalangan keluarga yang memiliki kecintaan terhadap lingkungan. Bahkan ketika mulai beranjak dewasa, dia juga banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman dari pamannya yang merupakan pendiri suatu organisasi lingkungan bernama *Green Indonesia*.

Rida bergabung dengan KOPHI Yogyakarta sejak kepengurusan pertama pada tahun 2011. Bahkan dia juga terlibat dalam proses awal pembentukan KOPHI regional Yogyakarta saat itu, bersama empat orang rekan lainnya. Sampai saat ini, Rida sudah bergabung di KOPHI Yogyakarta kurang lebih hampir 3 tahun. Di KOPHI Yogyakarta, Rida dikenal sebagai salah satu anggota yang aktif. Di kepengurusan awal Rida menduduki posisi sebagai bendahara, di periode kepengurusan berikutnya 2012-2013 dia menduduki posisi ketua umum. Setelah jabatan ketua umum selesai, kini dia menjabat sebagai dewan pembina di KOPHI Yogyakarta. Selain di KOPHI, Rida juga aktif di organisasi lingkungan lainnya yaitu IAAS, (*International Association of Student in Agricultural and related Sciences*).

b. Yudho

Mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta semester 8 jurusan arsitektur yang akrab dipanggil Yudho ini, bergabung di KOPHI Yogyakarta sudah hampir tiga tahun, tepatnya sejak tahun 2011. Saat itu, salah seorang temannya merekomendasikan dia untuk ikut serta dalam KOPHI khususnya regional Yogyakarta yang baru akan dibentuk. Dia pun akhirnya bergabung dan terlibat dalam pembentukan awal organisasi KOPHI Yogyakarta. Selama keterlibatannya di KOPHI Yogyakarta, Yudho pernah menjadi staff media dan komunikasi, kepala departemen

pengembangan, dan pada kepengurusan 2013-2015 dia menjabat sebagai dewan pembina.

Yudho merupakan pribadi yang tumbuh dari keluarga yang memberikan didikan ketat dalam hal kebersihan dan kesadaran lingkungan. Pemuda berusia 22 tahun ini lahir dan sempat menikmati masa kecilnya di Yogyakarta, sebelum akhirnya pindah bersama orangtuanya ke Banjarbaru. Setelah lulus SMA dia memutuskan kembali ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Kini, di Yogyakarta dia tinggal di rumah neneknya yang masih berada di perkotaan yaitu di Jalan Godean.

c. Ellsye

Ellsye yang berusia 20 tahun merupakan salah satu pengurus KOPHI Yogyakarta pada periode 2012-2013. Ellsye menduduki posisi dan peranan sebagai Staff di divisi PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia). Ellsye termasuk aktif selama keikutsertaannya di KOPHI Yogyakarta. Pada periode kepengurusan 2013-2015, Ellsye tidak melanjutkan menjadi pengurus KOPHI Yogyakarta, melainkan hanya bersatus sebagai anggota biasa yang tidak turut serta dalam kepengurusan. Ellsye merupakan seorang mahasiswi angkatan 2011 di Universitas Gadjah Mada, yang mengambil bidang studi Ilmu Komunikasi, dengan konsentrasi *Public Relation*. Ellsye yang memiliki hobi mendaki gunung ini, berasal dari kawasan perkotaan tepatnya dari Kota Bekasi. Saat dia kuliah, dia

memilih tinggal di daerah Karanggayam, Sleman, yang lokasinya juga masih berada di kawasan perkotaan dan berada di sekitaran kampus.

d. Shinta

Shinta masih berusia 20 Tahun. Shinta berasal dari Banten tepatnya dari kota Cilegon, kota yang menurutnya kondisinya cukup memprihatinkan karena penuh polusi dari aktivitas industri, kendaraan-kendaraan berat, serta dampak dari kegiatan pertambangan. Shinta saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Gadjah Mada jurusan Biologi. Di tahun 2012, tahun kedua kuliah di Yogyakarta, dia bergabung dengan KOPHI Yogyakarta. Shinta bergabung dengan KOPHI Yogyakarta melalui tahapan *open recruitment*. Setelah lolos tahapan seleksi berkas dan wawancara, akhirnya resmi menjadi anggota KOPHI Yogyakarta. Shinta menduduki posisi sebagai staff penelitian dan pengembangan (Litbang) pada periode pertama dia di KOPHI Yogyakarta. Kemudian, di periode kepengurusan selanjutnya 2013-2015, Shinta menduduki posisi sebagai kepala departemen penelitian yang merupakan sub-divisi dari divisi Litbang. Sejauh ini selama hampir dua tahun bergabung di KOPHI Yogyakarta, Shinta tergolong sebagai anggota yang cukup aktif.

e. Nazufa

Nazufa, pemuda yang berasal Piyungan, Kabupaten Bantul memiliki latar belakang keluarga yaitu ayahnya yang pernah bekerja di

bidang lingkungan hidup. Nazufa yang usianya saat ini 20 tahun, masih menempuh pendidikan di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada angkatan 2012. Nazufa sudah hampir dua tahun bergabung di KOPHI Yogyakarta. Pertama kali bergabung tepatnya pada kepengurusan 2012-2013, dan menjadi staff di divisi PSDM (Pengembangan dan Sumber Daya Manusia). Pada kepengurusan 2013-2015 dia beralih ke divisi Medkom (Media dan Komunikasi) tepatnya di sub-divisi yaitu Humas (Hubungan Masyarakat). Selain tergabung di organisasi KOPHI Yogyakarta, Nazufa juga ikut serta di beberapa organisasi lain baik di kampus maupun di luar kampus.

f. Lalu

Lalu, merupakan seorang pemuda berusia 20 tahun yang berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lalu menuntut ilmu di Insititut Seni Indonesia, Yogyakarta jurusan perfilman. Dia masuk kuliah di ISI angkatan 2011, dan tinggal di daerah dekat kampusnya, Jalan Parang Tritis KM 5 Bantul. Sejak masih duduk di bangku SMK, lalu sudah mulai memiliki ketertarikan dengan hal-hal berbaur lingkungan hidup. Dia sempat pula ikut kegiatan-kegiatan yang lingkungan yang diadakan di sekolah dan menjadi relawan di daerahnya. Dulu ketika masih di Lombok, lalu juga berniat untuk mendirikan KOPHI di Provinsi NTB, sayang belum bisa terlaksana karena saat itu dia belum memenuhi persyaratan. Setelah di Yogyakarta, Lalu akhirnya bisa bergabung dengan KOPHI. Pada awal

bergabung di KOPHI Yogyakarta pada periode 2012-2013, dia menempati posisi sebagai staff media dan komunikasi. Ketika di KOPHI Yogyakarta, Lalu cukup aktif dan memiliki semangat tinggi dalam berbagai kegiatan. Akhirnya, pada kepengurusan 2013-2015, Lalu menduduki posisi dan tanggung jawab tertinggi yaitu sebagai ketua umum.

g. Sapta

Sapta adalah mahasiswa angkatan 2011 asal Kota Bandar Lampung yang kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta, mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Sapta berusia 21 tahun, dan tinggal di daerah Klebengan, Sleman. Selama hampir dua tahun bergabung di KOPHI Yogyakarta, Sapta pernah berada di divisi PSDM sebagai seorang staff pada periode kepengurusan 2012-2013, kemudian menjadi kepala divisi di periode berikutnya 2013-2015 di divisi yang sama. Sapta selama ini dikenal cukup aktif dalam organisasi KOPHI Yogyakarta.

h. Ekamara

Eka berasal dari sebuah daerah di provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu Bima. Eka menghabiskan masa kecil hingga masa sekolah menengah pertama disana, sebelum akhirnya ketika SMA dia pindah ke Kota Makasar. Sejak SMA, Eka sudah mulai memiliki ketertarikan dengan isu lingkungan hidup, bahkan saat itu dia sempat membuat sebuah komunitas peduli dan pangkas abis sampah (KOMPAS). Setelah SMA, Eka

melanjutkan pendidikan S1 nya di Universitas Gadjah Mada, mengambil bidang studi Politik dan Pemerintahan. Eka masuk jenjang perkuliahan pada angkatan 2011. Eka yang saat ini berusia 21 tahun, memilih tinggal di daerah dekat kampusnya yaitu daerah Karangmalang.

Eka merupakan salah satu pendiri organisasi KOPHI Yogyakarta. Eka mendapatkan peran tersebut karena pada tahun 2011 dia lolos seleksi dan mendapatkan kesempatan mengikuti Kongres Nasional KOPHI yang diadakan oleh KOPHI pusat Jakarta, mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta bersama satu orang rekan lainnya. Salah satu hasil dari kongres Nasional tersebut mewajibkan delegasi dari tiap daerah membentuk KOPHI di daerah yang diwakilinya. Selama hampir tiga tahun keterlibatan di KOPHI Yogya, Eka tergolong cukup aktif meskipun dia tergabung di beberapa organisasi lainnya. Eka menjabat sebagai kepala bidang internal pada kepengurusan 2011-2012, dan pada periode 2012-2013 dia menjabat sebagai kepala divisi PSDM. Sampai saat ini Eka masih tercatat sebagai anggota KOPHI Yogyakarta.

i. Diani

Diani berusia 19 Tahun. Dia adalah warga asli Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya dari Minomartani, Sleman. Diani merupakan mahasiswa semester 4, jurusan Kehutanan, Universitas Gadjah Mada. Mahasiswi yang juga ikut dalam LEM (Lembaga Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Kehutanan, UGM ini masuk di KOPHI Yogyakarta pada

kepengurusan 2012-2013. Pada periode kepengurusan itu, Diani menduduki posisi sebagai Staff Litbang (Penelitian dan Pengembangan) KOPHI Yogyakarta. Setelah cukup aktif pada periode tersebut, Diani masih tetap melanjutkan kontribusinya di KOPHI Yogyakarta dengan menjadi kepala divisi Litbang pada periode kepengurusan 2013-2015.

### **C. KOPHI Regional Yogyakarta**

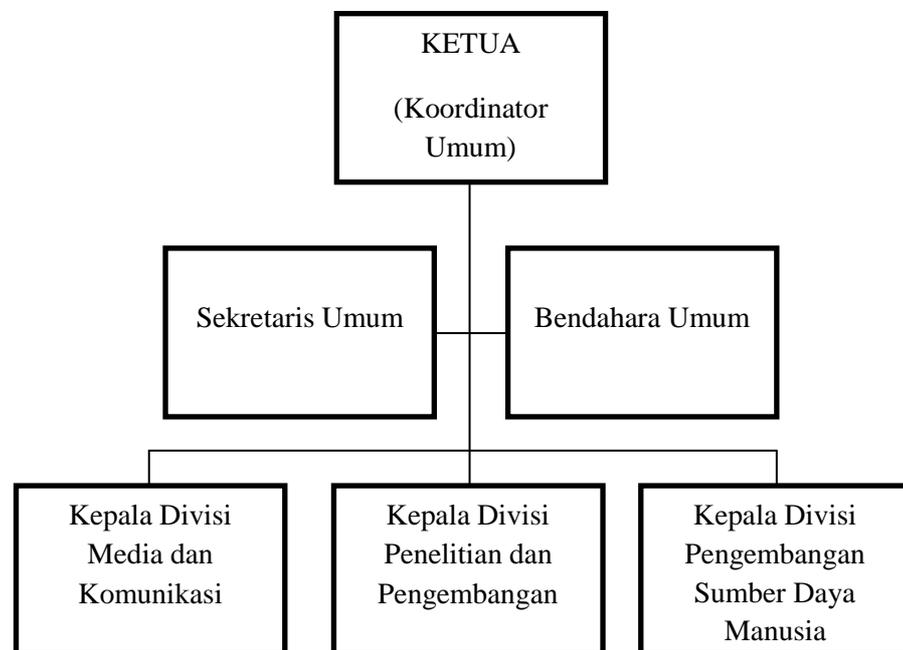
Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya benar-benar dijalankan dengan basis *volunterisme*. Di KOPHI Yogyakarta, sumber daya manusia yang terlibat tidak ada satupun yang memperoleh gaji maupun insentif terkait status dan peranannya dalam organisasi. Seluruh anggota dari berbagai divisi maupun posisi, statusnya sama yaitu seorang *volunteer* yang bekerja dalam organisasi dengan dasar nilai-nilai *volunterisme*. Ini berbeda dengan berbagai organisasi gerakan sosial yang dalam beberapa kasus seringkali memberikan insentif kepada anggota tertentu yang status kerjanya merupakan staff profesional. Fakta semacam itu yang ada dalam tubuh organisasi KOPHI Yogyakarta, seolah menegaskan esensi pokok *volunterisme* dan keterkaitannya dengan organisasi gerakan sosial.

Untuk semakin memperjelas dan memastikan bagaimana konsep *volunterisme* dalam KOPHI Yogyakarta dijalankan, KOPHI Yogyakarta sebagai sebuah organisasi gerakan sosial perlu dilihat dan dianalisis secara komprehensif dari berbagai aspek. Aspek yang perlu dikaji antara lain

mencakup struktur dan peranan dari tiap posisi, koordinasi dan komunikasi dalam tubuh organisasi, status dari para *volunteer*, program kerja, periode pelaksanaannya, kondisi dan tantangannya.

### 1. *Struktur Organisasi KOPHI Yogyakarta*

Sebagai sebuah organisasi gerakan sosial yang melakukan kegiatan *volunterisme* di bidang lingkungan hidup, KOPHI Yogyakarta dijalankan dalam suatu susunan struktur yang jelas. Struktur KOPHI Yogyakarta terdiri dari ketua umum atau juga disebut koordinator umum, sekretaris umum, bendahara umum, dan tiga divisi yaitu divisi Medkom (Media dan Komunikasi), divisi Litbang (Penelitian dan Pengembangan), dan terakhir divisi PSDM (Pengembangan Sumber daya Manusia).



**Bagan 3.0** Struktur Organisasi KOPHI Yogyakarta

Tiga divisi tersebut masing-masing dipimpin oleh seorang kepala divisi, dan memiliki beberapa staff. KOPHI Yogyakarta memiliki pengurus inti yang terdiri dari tiga kepala divisi tersebut ditambah ketua umum, bendahara umum dan sekretaris umum. Setiap posisi dalam struktur KOPHI Yogyakarta memiliki fungsi dan peranannya masing-masing. Ketua atau koordinator umum memiliki tugas utama yaitu berkoordinasi dengan KOPHI Pusat, mengkoordinasikan anggota KOPHI Yogyakarta, dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua umum KOPHI Yogyakarta periode 2013-2015:

Kalau berdasarkan yang saya alami, ketua itu tugasnya mengkoordinir teman-teman supaya organisasi KOPHI Yogyakarta ini tetap bisa berjalan sebagaimana yang kita harapkan. Ketua juga melakukan koordinasi dengan kepala-kepala divisi (Lalu, Wawancara 16 Maret 2014).

Selanjutnya posisi sekretaris umum memiliki tugas pokok mengurus seluruh administrasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional KOPHI Yogyakarta. Seperti misalnya membuat surat, proposal kegiatan KOPHI Yogyakarta, membuat LPJ KOPHI Yogyakarta. Berdasarkan tipe aktivitas *volunterisme* yang dikemukakan oleh Dubois and Milley (2010), posisi sekretaris masuk dalam tipe Sukarelawan Administratif. Pada tipe aktivitas ini, *volunteer* akan banyak memberikan kontribusi nyata mereka melalui tugas-tugas administratif. Lain halnya dengan posisi bendahara umum yang memiliki tugas pokok mengelola kegiatan keuangan organisasi, seperti mengelola dana keluar masuk, membuat laporan keuangan KOPHI Yogyakarta.

Divisi media dan komunikasi memiliki tugas pokok untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan KOPHI Yogyakarta. Kemudian untuk divisi PSDM, tugas pokoknya adalah melakukan pemberdayaan anggota melalui kegiatan-kegiatan internal. “PSDM itu lebih pengembangan internal teman teman di KOPHI” disampaikan oleh Nazufa, mantan staff PSDM (wawancara 13 Maret 2014). Terakhir untuk divisi Litbang tugas pokoknya antara lain melakukan riset dan survei lapangan secara berkala, membuat laporan hasil riset, membuat konsep program jangka pendek maupun jangka panjang KOPHI Yogyakarta.

Tugas dari divisi Litbang itu seperti mencari isu-isu lingkungan yang sedang terjadi itu seperti apa, kemudian ketika ada penelitian ataupun program-program lingkungan hidup kita yang menyusun. (Shinta, wawancara 13 Maret 2014)

Selanjutnya khusus untuk tiap kepala divisi, memiliki tugas tambahan yaitu melakukan koordinasi dan bertanggung jawab kepada setiap staf yang ada dalam divisinya masing-masing. KOPHI Yogyakarta sangatlah tepat jika dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru. Hal ini dibuktikan salah satunya dari strukturnya yang terbuka, untuk menghindari terjadinya oligarkisasi (Pichardo and Singh; Suharko, 2006). Dalam KOPHI Yogyakarta, setiap periodenya dilakukan rotasi kepemimpinan. Pemilihan ketua umum KOPHI Yogyakarta dilakukan melalui dua cara yaitu voting maupun musyawarah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rida, yang pernah menjabat sebagai ketua umum : “Kalau yang menjadi ketua umum itu karena dipilih oleh forum, jadi teman-teman anggota Kophi Yogyakarta pada tahun 2012 itu yang memilih

saya” (wawancara 05 Maret 2013). Masih terkait dengan struktur, sebuah gerakan sosial baru memiliki struktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Demikian pula dengan KOPHI Yogyakarta, strukturnya pernah mengalami perubahan pada periode 2012-2013. Pada periode ini, struktur KOPHI Yogyakarta mengalami penambahan divisi yaitu divisi PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia). Divisi ini dirasa sangat penting keberadaannya untuk merespon kebutuhan yang ada dalam organisasi terutama untuk pemberdayaan anggota pada saat itu. Pemberdayaan para anggota sangat penting karena anggota yang merupakan *volunteer* adalah sumber daya utama yang menggerakkan organisasi sehingga harus dijaga. Selain itu juga *volunteer* adalah pihak yang memainkan peran signifikan dalam pemberian pelayanan sosial, atau pelaksana program (Dubois & Milley, 2010). Semula pada periode 2011-2012 KOPHI Yogyakarta hanya memiliki dua divisi yaitu media komunikasi dan penelitian dan pengembangan

## **2. *Koordinasi dan Komunikasi***

Koordinasi di dalam kegiatan operasional organisasi dan program-program *volunterisme* KOPHI Yogyakarta dilakukan dilakukan melalui beberapa cara. Ketua sebagai koordinator umum organisasi akan lebih banyak melakukan koordinasi dengan pengurus inti. Meskipun dalam *general job description* disebutkan bahwa tugas pokok ketua adalah mengkoordinasikan seluruh anggota KOPHI Yogyakarta, dalam

pelaksanaannya ketua umum cukup jarang menghubungi seluruh anggota, kecuali jika ada keperluan tertentu yang sangat penting dan mendesak. Koordinasi lebih sering dilakukan secara terdesentralisasi. Koordinasi anggota yang tidak termasuk dalam pengurus inti dilakukan oleh kepala divisinya masing-masing sesuai arahan dan pesan dari ketua umum. Pola koordinasi seperti ini dipilih agar lebih efisien dan efektif menjangkau seluruh anggota.

Dalam KOPHI Yogyakarta, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk melakukan koordinasi. Pertama, koordinasi melalui rapat bulanan yang melibatkan seluruh anggota dari berbagai divisi dan pengurus inti. Kedua, koordinasi melalui rapat pengurus inti yang waktunya ditentukan sesuai kesepakatan. Ketiga, rapat rutin tiap divisi yang waktunya ditentukan oleh kepala divisi. Keempat, rapat kegiatan yang dilakukan menyesuaikan dengan suatu persiapan acara tertentu, waktunya ditentukan oleh penanggung jawab program. Terakhir, ada satu lagi mekanisme koordinasi yang dapat dikatakan cukup sering dilakukan oleh *volunteer* dalam KOPHI Yogyakarta, yaitu koordinasi melalui media sosial.

Karena kita dari berbagai universitas, dan dalam lingkungan yang berbeda-beda juga, untuk koordinasi di divisi Litbang sendiri paling tidak melakukan rapat satu bulan sekali. Tapi, baru bulan Maret ini mulainya. Selain itu, kalau misalnya ada informasi-informasi, biasanya disebarikan melalui grup Facebook (Diani, wawancara 13 Maret 2014)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa koordinasi kegiatan *volunterisme* dalam KOPHI Yogyakarta memang seringkali dilakukan

melalui media sosial, utamanya melalui Facebook. Koordinasi melalui media sosial melalui Facebook biasanya cukup sering dilakukan oleh seluruh anggota KOPHI Yogyakarta tidak hanya dari divisi litbang, apabila ada keperluan yang perlu dibahas dan ada informasi yang perlu disampaikan tapi sangat sulit untuk menentukan waktu bertemu. Hal ini mengingat *volunteer* KOPHI Yogyakarta banyak memiliki kesibukan lainnya baik akademik maupun non-akademik. Bahkan tidak jarang pula, rapat struktural organisasional maupun rapat program KOPHI Yogyakarta, diluar rapat bulanan yang memang merupakan rapat wajib, dilakukan melalui media sosial.

*Volunteer* KOPHI Yogyakarta yang memang berasal dari latar belakang berbeda-beda dan memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini membawa konsekuensi mereka tidak bisa sering bertemu dan berinteraksi secara rutin. Kondisi ini kemudian menyebabkan komunikasi perlu dilakukan dengan bantuan media, khususnya media sosial ataupun aplikasi *social messenger*. Selain untuk melakukan koordinasi, keberadaan media penting untuk tetap menghubungkan *volunteer* dan semakin mengakrabkan satu sama lain.

Kita istilahnya perlu komunikasi dulu. Jadi awalnya komunikasi, menggunakan facebook, whats app, serta sms segala macam. Komunikasi awalnya harus tetap dibangun dan tetap dijaga hingga akrab dan tercipta rasa kekeluargaan. Kalau kita kenal dan akrab otomatis kita akan lebih enak untuk kerja dalam organisasi. (Lalu, wawancara 16 Maret 2014)

### 3. Waktu atau periode pelaksanaan

Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, memiliki waktu pelaksanaan yang jelas dan disusun sedemikian rupa jauh-jauh hari. Seperti yang disampaikan oleh Sapta, “Pastinya periodik ya kalau masalah waktu pelaksanaannya itu Kita punya timeline kegiatan” (Wawancara 4 Maret 2014). Waktu pelaksanaan kegiatan KOPHI Yogyakarta tertuang jelas dalam *timeline* organisasi dalam satu periode kepemimpinan. Hal ini dilakukan agar kegiatan organisasional dapat berjalan dengan baik dan tertata rapi, serta agar dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan secara maksimal. Secara spesifik, karena mayoritas *volunteer* merupakan mahasiswa, KOPHI Yogyakarta cenderung untuk lebih banyak mengadakan kegiatan *volunterisme* di akhir pekan. Pertimbangan tersebut dipilih dikarenakan pada hari-hari itu, *volunteer* tidak disibukkan dengan kegiatan akademik sehingga mereka bisa turut berpartisipasi.

Berkaitan dengan kegiatan lain di luar program-program pokok yang sudah ditetapkan organisasi, misalnya tawaran kerjasama dari organisasi atau pihak lain yang sifatnya insidental, KOPHI Yogyakarta akan menyeleksi terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi. KOPHI Yogyakarta biasanya akan mempertimbangkan aspek kesesuaian waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dengan *timeline* organisasi. Sekiranya memungkinkan maka tawaran tersebut akan diterima dan dimasukkan dalam agenda yang bisa diikuti oleh *volunteer*.

#### **D. Status dalam Kegiatan *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta**

Aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta dapat dimanifestasikan dalam beberapa bentuk status keanggotaan. Status sebagai pengurus, *volunteer* akan melakukan aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta selama satu periode kepengurusan secara penuh. *Volunteer* akan bertanggung jawab pada tata kelola organisasional dan akan terlibat dalam berbagai kegiatan *volunterisme* atau program-program yang dilakukan KOPHI Yogyakarta dalam satu periode tersebut. Aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta juga dapat dilakukan melalui status keanggotaan sebagai *volunteer* acara atau bisa disebut *co-volunteer*. Dalam status ini, *volunteer* hanya akan ikut terlibat dan berperan dalam kegiatan *volunterisme* dalam suatu acara saja, sifatnya temporer dan hanya membantu secara operasional. Saat acara telah selesai, *volunteer* tidak mempunyai kewajiban untuk terus berkontribusi.

[K]OPHI Yogyakarta memiliki beberapa jalur keanggotaan. Dari *open recruitment* itu nanti ada yang akan menjadi anggota utama setelah melewati tahap-tahap seperti tahap wawancara dsb. Untuk keanggotaan kedua ada jenis *co-volunteer*, setiap ada kegiatan itu kita menyebarkan informasi bahwa KOPHI Yogyakarta ada kegiatan dan siapapun yang tertarik untuk bergabung menjadi *volunter* bisa bergabung. Jadi, pengurus itu melalui *open recruitment* dan berkomitmen selama masa periode yang telah ditetapkan tadi kalo *co-volunteer* itu setiap kegiatan saja. (Lalu, wawancara 16 Maret 2014)

Status dan peranan sebagai seorang anggota kepengurusan lebih berat dan menekankan komitmen yang lebih kuat, dibandingkan dengan *volunteer* acara atau *co-volunteer*. Hal tersebut dikarenakan aktivitas

*volunterisme* sebagai anggota kepengurusan dilakukan secara berkesinambungan dengan cakupan tugas yang lebih komprehensif. Mengingat alasan tersebut, maka mekanisme untuk menjaring *volunteer* sebagai anggota kepengurusan dilakukan melalui prosedur dan tahapan yang ketat. Untuk bisa menjadi *volunteer* yang statusnya adalah anggota kepengurusan, ada serangkaian tahapan yang harus dilalui. Perekrutan dilakukan melalui mekanisme *open recruitment*. Seleksi pertama dilakukan dengan cara seleksi berkas para *volunteer* yang meliputi form pendaftaran, CV (*Curriculum Vitae*) dan *motivation letter*. Tahapan selanjutnya adalah seleksi berkas. Para pendaftar yang lolos seleksi berkas akan dihubungi untuk melakukan tahapan seleksi selanjutnya yaitu wawancara. Pendaftar yang lolos seleksi wawancara akan diumumkan, dan kemudian akan dilakukan jenjang pembinaan. Pembinaan akan dilakukan selama  $\pm 3$  bulan, sebelum akhirnya mereka bisa diangkat menjadi anggota utama yang menjabat sebagai pengurus. Pada saat tahapan pembinaan, akan dilakukan monitoring dan evaluasi aktivitas, partisipasi calon anggota utama. Calon anggota utama akan diseleksi kembali, mana yang benar-benar memiliki kinerja bagus dan memiliki komitmen kuat menjadi anggota kepengurusan organisasi KOPHI Yogyakarta dalam satu periode kepengurusan.

Berbeda halnya untuk mekanisme keterlibatan dalam aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta sebagai seorang *volunteer* acara atau *co-volunteer*, caranya pun sedikit lebih mudah. *Volunteer* hanya perlu mendaftarkan diri ketika KOPHI Yogyakarta membuat pengumuman

rekrutmen *volunteer* suatu acara. Pengumuman biasanya disebar melalui website maupun media sosial seperti Facebook dan Twitter. Setelah terdaftar, nantinya para *volunteer* akan diinformasikan teknis pelaksanaannya, dan dikoordinasikan oleh pihak KOPHI Yogyakarta melalui panitia program tersebut. Tidak semua kegiatan KOPHI Yogyakarta diadakan rekrutmen *volunteer* acara. Mekanisme ini hanya dilaksanakan ketika KOPHI Yogyakarta melakukan suatu program besar yang membutuhkan sumber daya operasional yang jumlahnya banyak, dan tidak bisa hanya dikelola oleh anggota dalam kepengurusan saja. Misalnya seperti program bersih kali dan pemberdayaan masyarakat disekitar Kalicode yang dilaksanakan beberapa waktu lalu.

#### **E. Tugas dan Tanggung Jawab *Volunteer* di KOPHI Yogyakarta**

*Volunterisme* dari para anggota memberikan peran dan kontribusi penting pada organisasi gerakan sosial, termasuk dalam hal merancang dan memelihara suatu aksi yang dituangkan dalam program kerja organisasi. Menurut Tarrow (dalam Suharko, 2006) memelihara aksi atau politik perlawanan merupakan komponen penting dan utama dari gerakan sosial yang perlu untuk terus dijaga.

KOPHI Yogyakarta memiliki tiga divisi, yaitu divisi Media Komunikasi, Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM), dan Penelitian Pengembangan (Litbang). Masing-masing divisi tersebut memiliki program kerja. Program-program kerja KOPHI Yogyakarta dalam perancangannya memiliki suatu mekanisme yang kurang lebih sama

tiap divisinya. Kutipan wawancara berikut ini bisa memberikan gambaran bagaimana program kerja KOPHI Yogyakarta itu dibentuk.

Jadi dari awal itu kita ada koordinatornya. Nanti koordinator akan mengumpulkan *volunteer*. Kemudian saat kumpul, koordinator akan menjelaskan tema yang akan diusung tahun ini. Disitu kita akan diskusi apakah cocok atau tidak, kita akan membentuk program juga. Setelah sepakat akan dibagi PJ (penanggung jawab) setiap kegiatan. Masing-masing ketua PJ nantinya akan memegang suatu acara sampai acara tersebut selesai dilaksanakan. (Shinta, 13 Maret 2014)

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwasanya program kerja KOPHI Yogyakarta dirancang secara terbuka dan bersama-sama, melibatkan para *volunteer* dari masing-masing divisi. Dalam merancang sebuah program kepala divisi akan menjadi koordinator dari staff-staff divisinya. Kepala divisi mengumpulkan staffnya kemudian menjelaskan tema atau isu umum yang akan diangkat. Selanjutnya, kepala divisi bersama-sama dengan anggota mendiskusikan ide-ide, konsep program-program atau kegiatan *volunterisme* seperti apa yang akan dijalankan. Setelah mendapatkan suatu rancangan final dari program-program tersebut, kepala divisi akan menentukan PJ (Penanggung Jawab) setiap program tersebut.

Dalam hal ini, pemuda yang menjadi anggota dalam KOPHI Yogyakarta kemudian peranannya tidak hanya sebagai pembantu pelaksana operasional kegiatan organisasi saja, tapi juga memiliki peran sebagai konseptor program. Prosedur tersebut dari suatu sisi dapat dimaknai sebagai sebuah upaya pemberian ruang untuk maksimalisasi tindakan *volunterisme* dari anggota. Hal tersebut dikarenakan ketika para

anggota diberikan kesempatan semacam itu, mereka dapat membuat suatu program yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat. Mereka juga sekaligus dapat merancang program yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, para anggota bisa semakin maksimal dalam melakukan tindakan *volunterisme*.

Untuk teknis susunan kepanitiaan program-program, KOPHI Yogyakarta memiliki mekanisme dan ketentuan tersendiri. Untuk program yang sifatnya dirancang dari suatu divisi, penanggung jawab program atau ketua program harus berasal dari divisi itu, karena secara konsep dan teknis, divisi itu yang mengetahui. Misalnya, program *volunterisme* yang berkaitan dengan aksi-aksi nyata berkaitan lingkungan hidup yang hampir semuanya dirancang oleh divisi litbang, ketuanya harus dari divisi tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan dari Divisi Litbang memiliki konsep, kajian dan teknis prosedural yang cukup rumit dan tidak bisa begitu saja peranan penanggung jawabnya oleh *volunteer* dari divisi lain. Anggota dari divisi lain boleh masuk dalam kepanitiaan suatu program, tapi hanya menempati seksi-seksi lain selain pos penanggung jawab.

Setiap kegiatan itu ada PJ nya sekaligus kita buat sebagai ketua panitia, nanti dari setiap divisi tersebut membuat kepanitiaan kecil lagi. Misalnya divisi Litbang mempunyai program, satu orang dari divisi itu akan dipilih menjadi ketua panitia. Nanti divisi litbang akan mengadakan rapat sendiri dan merekrut teman-teman panitia bukan hanya dari litbang saja, tapi dari divisi lain. Untuk suatu acara misalnya ada seksi perlengkapan, seksi dokumentasi, anggota dari divisi lain diminta untuk mengisi pos-pos tersebut. (Lalu, wawancara 16 Maret 2014)

Jika program yang dilakukan bersifat umum atau program yang menjadi tanggung jawab bersama tidak hanya dari divisi tertentu, ketua program boleh berasal dari berbagai divisi. Misalnya saja KOPHI Yogyakarta pernah melakukan program besar yaitu Kongres Nasional KOPHI ke III di Yogyakarta.

KOPHI Yogyakarta memiliki berbagai macam program kerja dari tiap divisi. Program yang dirancang oleh tiap divisi disesuaikan mengacu pada tugas-tugas pokok yang telah ditentukan. Divisi PSDM yang tugas pokoknya adalah pengembangan internal anggota program-programnya misalnya mengadakan *open recruitment* keanggotaan KOPHI, pembahasan AD-ART (Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga), Makrab dan diskusi *Speak UP*. Diskusi *Speak Up* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membahas isu-isu lingkungan dan pelatihan publik speaking anggota. Kemudian divisi Medkom yang tugas pokoknya yaitu menyebarluaskan informasi kegiatan KOPHI Yogyakarta, memiliki program antara lain pengelolaan *website*, media sosial, pembuatan *press release* ke media.

Terakhir divisi Litbang yang memiliki tugas utama melakukan riset dan pengembangan program, memiliki beberapa program. Beberapa program misalnya RAP (*Research Action for People*), kegiatan edukasi lingkungan melalui *Green Agent Agreement* (Alternative Green Edutainment), dan bekerjasama dengan YRBK KAGEM (Yayasan Rumah Belajar Kaki Gunung Merapi) dan dengan Komunitas peduli pendidikan

anak yaitu CAC (*Coin a Chance*). Kemudian ada kegiatan Bersih kali dan pemberdayaan masyarakat disekitar Kalicode, serta program restorasi wilayah bantaran sungai melalui program *Gadjahwong Watersheed Management*. Divisi Litbang merupakan ujung tombak dari kegiatan *volunterisme* lingkungan hidup yang dijalankan oleh KOPHI Yogyakarta, karena dari divisi inilah program-program tersebut berasal.

Tiap-tiap divisi memiliki program kerja yang berbeda-beda. Meskipun demikian, program tersebut pada intinya tetap saling mendukung satu sama lain. Program-program tersebut mengarah pada tujuan utama yang ingin dicapai oleh KOPHI Yogyakarta yaitu melakukan aksi penyelamatan, pelestarian lingkungan, dan mendorong masyarakat khususnya pemuda untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup. Jika dilihat dari besarnya perubahan sosial yang dikehendakinya tersebut, KOPHI Yogyakarta termasuk dalam bentuk gerakan sosial dengan tipe *reformative movements* (Aberle; Sujatmiko, 2006). Tipe gerakan sosial ini mengupayakan reformasi masyarakat pada segi tertentu dengan ruang lingkup yang terbatas. Dalam hal ini perubahan masyarakat yang ingin dicapai adalah perubahan dalam ruang lingkup lingkungan hidup.

#### **F. Motivasi dan Rasionalisasi *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta**

Motivasi pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) regional Yogyakarta, berkaitan dengan dua komponen utama yaitu apa yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan

*volunterisme* dan tujuan apa yang ingin mereka capai (Guildfords & Sutrisno, 2009). Motivasi individu merupakan suatu aspek yang kompleks. Aspek ini berkaitan dengan sisi personal, akan tetapi tidak serta merta bisa dimaknai begitu saja karena ada berbagai faktor yang seringkali mempengaruhi atau mendistorsi motivasi tersebut. Motivasi bahkan harus dipertimbangan dalam konteks yang luas terkait dengan atribut personal, keadaan, tekanan sosial, serta karakteristik tertentu dari suatu organisasi dimana kegiatan *volunterisme* tersebut dilakukan (Penner, dalam Barnett and Measham, 2007). Hal tersebut diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam agar tidak hanya menghasilkan makna-makna simbolik yang tampak dari permukaan saja. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan integrasi antara teori pilihan rasional, dan instrumen VFI (*Voluntary Functions Inventory*) untuk menjelaskan data temuan di lapangan.

Hasilnya, peneliti menemukan beragam motivasi yang mendasari pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta. Motivasi mereka yang beragam didasari oleh berbagai macam pertimbangan dan tujuan-tujuan tersendiri yang mereka miliki. Hampir seluruh pemuda yang menjadi *volunteer* memiliki motivasi tidak hanya satu, mereka melakukan tindakan *volunterisme* didasari oleh kombinasi motif-motif tertentu. Berdasarkan data yang telah diperoleh, motivasi-motivasi ini kemudian peneliti golongan menjadi 3 kategori umum (*general*) yaitu motivasi yang berkaitan dengan (1) lingkungan hidup; (2) motivasi personal;

dan (3) motivasi sosial. Berikut ini masing-masing kategori motivasi yang disertai dengan penjelasan yang rinci:

### **1. Motivasi Lingkungan**

Keterlibatan pemuda sebagai seorang *volunteer* dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, salah satunya disebabkan oleh motif-motif yang berkaitan dengan aspek lingkungan hidup. Dalam hal ini, motif lingkungan hidup yang paling mendasar untuk kemudian dijadikan alasan yang mendorong menjadi seorang *volunteer* adalah rasa ketertarikan terhadap lingkungan hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rida, “Motivasi saya itu pertama sebenarnya karena saya tertarik dibidang lingkungan” (Rida, 05 Maret 2014). Ketertarikan tersebut kemudian membawanya untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang dunia lingkungan hidup, serta berupaya terlibat dalam organisasi sebagai manifestasi ekspresi diri dari ketertarikan yang dia miliki.

Di sisi lain, salah satu anggota KOPHI Yogyakarta yaitu Diani menyampaikan bahwa “Pertama aku ingin membenarkan diriku sendiri, maksudnya membiasakan diriku untuk berlaku benar dulu” (wawancara 13 Maret 2014). Berlaku benar dalam konteks ini adalah perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan hidup. Selanjutnya, hal serupa disampaikan oleh Lalu:

Awalnya saat masuk KOPHI itu memang apa ya namanya ... sebenarnya kalo kita masuk di KOPHI, otomatis kita juga merubah *lifestyle* hidup kita sendiri sebagai seorang yang istilahnya lebih giat gitu, bagaimana kita berkoar-koar, kita harus memperbaiki diri kita sendiri dulu... istilahnya menjadi pelajaran juga buat saya untuk sedikit-sedikit menerapkan gaya hidup yang KOPHI suarakan (Lalu, wawancara 16 Maret 2014).

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa keterlibatan pemuda menjadi seorang *volunteer* di KOPHI Yogyakarta bisa dikarenakan adanya motivasi untuk semakin membentuk pola perilaku dan kepribadian yang ramah lingkungan. KOPHI Yogyakarta yang diisi oleh individu-individu yang notabene memiliki kesadaran lingkungan hidup dinilai akan sangat mendukung bagi mereka. Di lingkungan sosial yang baru ini, mereka akan dapat bersosialisasi, menginternalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Kemudian, proses identifikasi diri sebagai seorang anggota organisasi lingkungan dengan karakteristik, tanggung jawab dan peranan yang melekat didalamnya akan semakin membentuk pola perilaku dan kepribadian yang mereka harapkan.

Motivasi lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup, yaitu sikap kepedulian dan keresahan terhadap kondisi lingkungan baik dalam konteks isu lingkungan secara umum ataupun *local issues/local problem* yang ada disekitar mereka.

[S]aya pindah ke Jogja itu sudah hampir 4 tahun, Saya lihat kondisi di Godean itu irigasinya banyak sampah. Mungkin dari warganya di situ buang-buang sampah, *nah* terus saya pindah di Kaliurang, Kaliurang KM 4,5 di asrama. Itu juga banyak sampah. Saya agak miris, maka dari itu saya ikut organisasi yang berbau lingkungan dan saya berperan aktif di situ (Yudho, wawancara 6 Maret 2014)

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwasanya sebagai bagian dari penduduk kota, kondisi kota yang bermasalah sangat mengusik benaknya untuk peduli terhadap kondisi tersebut. Hingga pada akhirnya

hal tersebut membuatnya terlibat dalam organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta.

Disamping itu, keinginan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan juga memotivasi pemuda untuk melakukan aktivisme di bidang lingkungan hidup sebagai respon nyata dari suatu permasalahan yang ada. Mereka kemudian secara sukarela bergabung dengan organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta. Hal itu dikarenakan pemuda tersebut berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya sekaligus juga merupakan suatu kepentingan bersama, yaitu perubahan kondisi lingkungan yang lebih baik melalui sebuah tindakan kolektif. Hal ini ditegaskan oleh Elsy berikut ini:

[W]aktu itu awalnya karena habis mendaki gunung, jadi setelah lihat pemandangan gitu mulai sadar kalau lingkungan itu termasuk tanggung jawabku dan aku juga bagian dari lingkungan. Sejak itu jadi ingin ikut kegiatan yang bisa bermanfaat buat lingkungan. Aku ingin melakukan sesuatu hal yang bermanfaat buat orang lain, buat lingkungan. Maka dari itu aku memilih ikut KOPHI karena mungkin dari hal kecil yang aku lakukan bisa bermanfaat lebih (Wawancara, 11 Maret 2014).

Permasalahan lingkungan hidup merupakan suatu isu global, dan merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama oleh berbagai kalangan. Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu saja seperti organisasi gerakan lingkungan, pemerintah, maupun aktivis lingkungan, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat secara luas. Pada akhirnya adanya keinginan memberikan informasi dan pemahaman tentang isu lingkungan serta mendorong perubahan perilaku masyarakat secara luas agar semakin peduli terhadap lingkungan, menjadi

motivasi dari beberapa pemuda untuk terlibat dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta. Seperti yang dijelaskan oleh Nazufa dibawah ini:

[D]samping ingin ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan KOPHI, saya juga berkeinginan untuk menularkan atau mempengaruhi masyarakat tentang isu-isu lingkungan biar paham (Wawancara, 13 Maret 2014).

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Sapta. Motivasinya bergabung dengan KOPHI Yogyakarta adalah untuk melakukan aksi konkrit dalam mengatasi masalah lingkungan yang ada disekitar dengan mendorong peran aktif masyarakat. Dia ingin mewujudkan itu melalui upaya pemberian dorongan dalam bentuk contoh aksi nyata, tidak hanya sebatas ajakan atau himbauan semata.

[K]alau untuk ruang lingkup atau dunia yang lebih luas kita juga bisa memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan kita terutama hal-hal yang baik. Terkadang masyarakat Indonesia itu butuh contoh bukan hanya ajakan tetapi juga contoh. Saya ingin setidaknya membuat masyarakat itu sadar. Hei ! ada masalah di sini yang harus dibenahi. Pertama kita harus dibangun kesadarannya. Kedua kita bisa memberikan contoh. Masalah lingkungan itu tidak bisa diselesaikan oleh satu atau dua orang tetapi butuh massa yang banyak saya juga ingin mengambil massa yg banyak untuk bisa cepat efektif dan efisien dalam mengatasi masalah lingkungan. (Sapta, wawancara 04 Maret 2014)

Sebagai sebuah organisasi formal dan suatu gerakan sosial, KOPHI Yogyakarta memang mempunyai potensi menjadi *carriers of social movement* (Zald & Sujatmiko, 2002) dan pembawa perubahan sosial dalam masyarakat. Mengacu pada kutipan wawancara diatas, dapat dianalisis bahwasanya potensi ini menjadi pertimbangan dari motivasi yang dimiliki para pemuda tersebut. KOPHI Yogyakarta dianggap mampu

untuk memfasilitasi dan merealisasi tujuan-tujuan yang mereka harapkan, melalui serangkaian komponen dan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, seperti kemampuan organisasi gerakan lingkungan untuk terus menyuarkan suatu isu kepada masyarakat secara luas sehingga pada akhirnya mampu mempengaruhi pola pikir dan membentuk opini publik sedemikian rupa. Kemudian kemampuan untuk memberikan ruang dan memobilisasi massa sehingga dapat mendorong partisipasi, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap perubahan perilaku masyarakat yang dikehendaki.

Terkait dengan pemaparan diatas, Ellsye dan Sapta sebenarnya juga memiliki rasionalitas yang jelas hingga akhirnya memutuskan melakukan tindakan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta. Ellsye sendiri menilai KOPHI Yogyakarta memiliki program yang jelas dan dijalankan secara konsisten dibandingkan dengan organisasi-organisasi lingkungan hidup lainnya. Sedangkan Sapta mengungkapkan:

Saya sempat membandingkan beberapa organisasi lingkungan, secara mendasar KOPHI itu memiliki aksi yang lebih tepat dalam aksi-aksi lingkungan hidup. Tindakannya lebih nyata, jadi tidak hanya bermodalkan embel-embel lingkungan tapi tidak memiliki aksi yang nyata. Aksinya menyentuh ranah edukasi. Yang mana itu juga sesuai dengan jurusan saya. (wawancara 04 Maret 2014)

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa *volunteer* berusaha membandingkan dan menyeleksi aspek-aspek dari beberapa organisasi yang ada, hingga pada akhirnya mengerucut pada satu pilihan yaitu bergabung dengan KOPHI Yogyakarta dengan berbagai keunggulannya. Hal ini sejalan dengan preposisi pertama pilihan rasional

khusus yang dikemukakan oleh Opp (Situmorang; 2007), yang menjelaskan bahwa tindakan individu dalam situasi tertentu tergantung dengan persepsi individu terhadap alternatif-alternatif yang ada. Semakin besar keunggulan suatu alternatif, individu akan memilih alternatif tersebut.

## 2. Motivasi Personal

Keterlibatan pemuda dalam organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta tidak hanya termotivasi oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan hidup, akan tetapi juga karena motivasi-motivasi untuk memberikan utilitas ataupun keuntungan personal bagi mereka. Menjadi seorang *volunteer* dan melakukan tindakan *volunterisme* dalam gerakan sosial pada dasarnya memang tidak memperoleh imbalan materil. Meskipun demikian, dalam konteks ini pemuda tidak berarti mengesampingkan sepenuhnya aspek keuntungan bagi dirinya. Pemuda sebagai aktor rasional tetap memiliki tujuan dan senantiasa berusaha untuk memaksimalkan utilitas bagi dirinya sendiri. Sadar bahwa status sebagai seorang *volunteer* menuntutnya untuk melakukan berbagai tindakan *volunterisme* dengan *cost* pengorbanan yang besar baik waktu maupun tenaga, dirasionalisasi dengan upaya maksimalisasi pencapaian tujuan-tujuan personal.

Kota merupakan sebuah sistem kehidupan yang kompleks. Kota terdiri dari penduduk yang heterogen dengan segala hiruk pikuk aktivitas di dalamnya. Kegiatan *volunterisme* berkembang di wilayah kota ataupun

perkotaan disebabkan karena beragam faktor. Penduduk kota, spesifiknya yaitu pemuda, termotivasi untuk menjadi *volunteer* dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan *volunterisme* misalnya karena keinginan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang berbeda dari kecenderungan kalangan pemuda kota pada umumnya. Ekspresi diri dalam bentuk yang berbeda mengarah pada tindakan yang lebih positif dan bisa memberikan nilai manfaat bagi dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Elsyne berikut ini:

Justu karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbau kota gitu aku ingin mencari sesuatu hal yang baru. Karena biasanya di kegiatan *volunterisme* kita justru bertemu keluarga yang lebih erat dibanding teman-teman yang biasanya sama kita. Karena di kegiatan *volunterisme* kita sama-sama belajar, kita sama-sama melakukan suatu hal yang bermanfaat. Susah-susah bersama, senang-senang bersama, suksesnya juga bersama. Senang aja seperti itu. Itu yang tidak kita dapetin dari kesibukan-kesibukan lain atau kegiatan-kegiatan lain, yang istilahnya anak-anak gaul dan anak-anak perkotaan sering lakukan. Ekspresi diri dalam bentuk yang lain.” (Elsyne, Wawancara 11 Maret 2014)

Selanjutnya, keinginan untuk mendapatkan pengakuan, memotivasi salah seorang pemuda untuk menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh Rida, “Kalau motivasi lainnya itu supaya dapat pengakuan dari orang lain” (wawancara 05 Maret 2014). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain ditengah-tengah lingkungan sosial kemasyarakatan atas eksistensi dirinya, melalui keterlibatannya dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta. Keinginan ini muncul dari dalam diri individu, selain karena ingin dihargai keberadaannya juga karena ada keinginan untuk memperoleh status dan peranan. Rida berusaha untuk memiliki status,

peranan beserta ruang manifestasi aktivitasnya dengan menjadi volunteer di KOPHI Yogyakarta sehingga akhirnya dia bisa mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya itu. Korten (2002), mengungkapkan NGO kemudian memang menjadi alat yang digunakan oleh *volunteer* untuk menetapkan identitas dan pengakuan yang sah atas suatu usaha atau tindakan yang dilakukan.

Hampir semua *volunteer* di KOPHI Yogyakarta masih berstatus sebagai mahasiswa yang terdiri dari berbagai bidang studi, dan beberapa diantaranya berasal dari bidang studi yang memiliki relevansi langsung dengan kajian lingkungan hidup. Melihat latar belakang seperti itu, wajar jika terdapat pemuda yang motivasi keterlibatannya dalam organisasi lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta karena alasan keterkaitan dengan bidang studi yang mereka ambil, dan keinginan mengaplikasikan keilmuan mereka. Seperti yang diungkapkan anggota KOPHI yang bernama Diani yang menempuh bidang studi Kehutanan:

KOPHI sepertinya itu sejalan dengan ilmu yang sedang aku pelajari, jadi ingin ada wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang aku tekuni. Jadi saya juga istilahnya sekaligus mencari pengalaman, setidaknya masih satu bidang dan memiliki keterkaitan (Wawancara 13 Maret 2014)

Anggota lainnya, Shinta juga memberikan pernyataan serupa terkait motivasinya bergabung menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta :

[K]emudian, karena saya dari Jurusan Biologi, mungkin di KOPHI saya bisa sedikit berbagi dan bercerita juga tentang isu-isu lingkungan yang ada di dalam ilmu biologi itu seperti apa. Supaya anggota-anggota KOPHI yang jurusannya berbeda-beda juga dapat mengetahuinya. (Shinta, Wawancara 13 Maret 2014)

Kutipan pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwasanya dengan bergabung di KOPHI Yogyakarta, mereka berusaha untuk mendapatkan kesempatan dan wadah untuk mengaplikasikan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Di organisasi ini, mereka dapat berbagi ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan akademik, maupun mempraktikkan *skill* terkait bidang lingkungan hidup yang mereka miliki agar bisa lebih terampil. Selain itu, kedekatan antara bidang keilmuan mereka dan tipikal organisasi KOPHI Yogyakarta yang merupakan organisasi lingkungan hidup, dapat memberikan kesempatan individu dalam memperoleh berbagai pengalaman maupun kemampuan berkaitan dengan lingkungan hidup yang tidak didapat dari bangku perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *volunterisme* secara mendasar juga bisa memaksimalkan utilitas guna menunjang studi mereka.

Secara sosial, masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat rasionalitas tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Karakteristik seperti itu terbentuk selain karena masyarakat perkotaan memiliki struktur kehidupan yang terbuka dan heterogen, juga karena masyarakat perkotaan memiliki kehidupan sosial yang modern, dinamis dan kompetitif. Kehidupan masyarakat kota yang sangat kompetitif di berbagai bidang dan memiliki orientasi prestasi yang cukup tinggi, tak pelak menghadirkan tuntutan kepada para anggota masyarakatnya terutama pemuda untuk mengembangkan diri secara lebih

baik. Upaya untuk menunjang pengembangan diri tersebut seringkali dimanifestasikan melalui keikutsertaan dalam organisasi gerakan sosial. Bagi beberapa pemuda, motivasi yang mendorong mereka menjadi seorang *volunteer* di KOPHI Yogyakarta adalah untuk menunjang prestasi maupun karir mereka kedepannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh

Rida:

[K]arena kepedulian dan kontribusi di bidang lingkungan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada akhirnya selain memberikan dampak bagi masyarakat, juga dapat meningkatkan prestasi pribadi disitu. Saya melihatnya dengan berkecimpung di KOPHI, itu juga akan menjadi batu loncatan (*stepping stone*) yang bagus kedepannya, karena belum ada organisasi lingkungan yang besar di Yogyakarta. Maksudnya belum ada wadah yang bisa memfasilitasi anak-anak dari berbagai kabupaten, kalau WALHI itu kan juga belum massif, karena lebih ke arah eksekutif dan ranahnya itu ke kebijakan politiknya. Kalau organisasi lainnya juga banyak yang masih dalam lingkup kecil saja misalnya Sleman atau kota Yogyakarta. KOPHI ini cakupannya provinsi DIY. Harapannya ketika awal bergabung, saya bisa membesarkan nama KOPHI. Ini juga sebenarnya untuk batu loncatan karir saya kedepannya juga. Maksud saya disitu saya tidak ingin menjadi orang yang biasa-biasa saja. Saya mencoba untuk membesarkan organisasi dari nol itu sehingga bisa menjadi organisasi yang besar dan dikenal oleh semua masyarakat. Ketika saya bisa membesarkan organisasi ini, otomatis harapannya nama saya juga akan menjadi besar disini. (Rida, wawancara 05 Maret 2014)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui keterlibatan di KOPHI Yogyakarta, dia memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu prestasi yang diharapkan bisa juga untuk menunjang kariernya. KOPHI Yogyakarta dipilih Rida berdasarkan kerangka pilihan (*preferensi*) atau pertimbangan bahwasanya organisasi ini masih tergolong baru dan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan berbeda dibandingkan organisasi-organisasi lainnya. Pilihan tersebut kemudian

diambil karena selain bisa melakukan berbagai kegiatan maupun program di KOPHI Yogyakarta, Rida juga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan organisasi. Pada akhirnya hal tersebut diharapkan bisa memberikan capaian prestasi yang diinginkan yaitu namanya akan dikenal secara luas. Capaian prestasi semacam itu tentu bisa memberikan dia reputasi positif yang berguna untuk menunjang karier kedepannya. Ini relevan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Horne and Madrell (2002) bahwasanya, kegiatan *volunterisme* memang bisa menjadi batu loncatan (*stepping stone*) untuk pekerjaan atau karir.

Menurut instrumen VFI (*Volunteer Functions Inventory*) yang dikembangkan oleh Clary & Snyder (1999) guna memahami dimensi motivasi *volunteer*, motivasi *volunteer* semacam itu termasuk dalam dimensi motivasi yang berkaitan dengan fungsi *career* (dalam Hustinx, et.al., 2010). Hal tersebut kemudian dapat dipahami bahwa dimensi motivasi *career* bisa mencakup upaya pencapaian suatu *career* yang ingin dituju. Pencapaian karir yang dituju pun bisa disesuaikan dengan keterkaitan pengalaman yang dimiliki oleh *volunteer*. Seperti yang dikemukakan oleh Shinta:

Karena saya ingin setelah lulus nanti, saya bisa kerja di pabrik, mungkin di bagian CSR. CSR itu sangat erat dengan lingkungan hidup. Supaya nantinya saya peka terhadap lingkungan dan hal-hal yang ada dalam pekerjaan di bagian CSR, saya latihannya dengan ikut KOPHI. Dengan ikut KOPHI ini saya mau belajar dan mau tahu gimana lingkungan itu sendiri (Wawancara 10 Maret 2014).

Pernyataan dari Shinta semakin menandakan bahwa motivasinya menjadi *volunteer* di KOPHI, dikarenakan hal tersebut akan sangat bisa

mendukung karir yang ingin digelutinya. Apabila dia menjadi *volunteer* di organisasi lingkungan KOPHI Yogyakarta, secara langsung dapat membuat dia melakukan persiapan-persiapan berupa pembelajaran maupun praktik nyata pelaksanaan program-program dalam bidang lingkungan hidup. Hal tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan tugas pokok pekerjaan di bagian CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan. Berbagai hal tersebut nantinya bisa memberikan pengaruh baginya ketika akan mendaftarkan diri untuk bekerja di bagian CSR. Itu akan menaikkan penilaian dan daya tawar dirinya di mata perusahaan, karena dianggap sebagai orang yang berkompeten dan berpengalaman di bidang tersebut.

Fakta dilapangan menunjukkan, selain untuk mengembangkan karir di sektor lingkungan hidup yang memang relevan dengan latar belakang pendidikan dan *basic* organisasi KOPHI Yogyakarta seperti Shinta, ada pula keinginan untuk melakukan perubahan karir. Misalnya Rida, anggota KOPHI Yogyakarta yang bergabung dengan KOPHI Yogyakarta karena motivasi untuk merubah arah karirnya yang semula tidak memiliki relevansi langsung dengan lingkungan hidup, menjadi mengarah kepada karir yang berkaitan langsung dengan lingkungan hidup. Dia yang sebelumnya berlatar belakang bidang studi Akuntansi, ingin merubah arah karir akademiknya nanti ketika S2 berkaitan dengan lingkungan hidup, yaitu mengambil *Master Degree Energy and Environment* di universitas luar negeri, yaitu di Amerika Serikat.

[J]adi, kalau saya melihatnya karena saya juga memiliki keinginan untuk melanjutkan studi ke ranah lingkungan hidup, S2 di Master Degree *Energy Environment*. Berdasarkan riset saya universitas terbagus dalam bidang *Energy Environment* itu ada di USA, Yale University dan University of Colorado. Harapan saya itu, kegiatan ini bisa memberikan daya tawar yang bagus untuk saya ketika mendaftar S2 ... Jadi kalau di S2 itu kan butuh surat rekomendasi (Rida, wawancara 05 Maret 2014)

Dengan bergabung di KOPHI Yogyakarta yang merupakan organisasi gerakan lingkungan hidup, harapannya dia bisa mendapatkan *skill*, ilmu dan pengetahuan utamanya tentang lingkungan yang bisa menunjang keperluan studinya kelak. Selain itu, keterlibatannya sebagai *volunteer* KOPHI Yogyakarta juga untuk meningkatkan daya tawar, dan kapasitas dirinya ketika nanti akan mendaftar bidang studi yang dia inginkan. Jadi, meskipun pada dasarnya dia bukan berasal dari latar belakang pendidikan yang memiliki relevansi langsung dengan lingkungan hidup, dia tetap dapat sisi pertimbangan yang kuat untuk diterima. Hal itu dikarenakan, selain dia memiliki pengalaman dan kemampuan praktik yang nyata, dari situ dia juga bisa mendapatkan rekomendasi secara organisasional maupun personal dari rekan organisasi yang berkompeten.

Terakhir, masih ada motif personal lainnya yang mendorong pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta yaitu untuk mendapatkan pengalaman berorganisasi dan *soft skill*. Beberapa *volunteer* mengungkapkan hal demikian. Shinta menjelaskan bahwa dia ingin melatih *skill* dalam berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Ellsye menyampaikan hal serupa. Keterlibatannya dalam KOPHI Yogyakarta didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman berorganisasi. Sebelumnya, dia tidak pernah terlibat dalam organisasi, tapi hanya ikut serta dalam kegiatan kepanitiaan-kepanitiaan saja. Dengan bergabung di KOPHI Yogyakarta, ada keinginan untuk belajar cara bekerja dalam tim di sebuah organisasi. Selanjutnya, *volunteer* lain yaitu Nazufa mengungkapkan bahwa dia ingin mendapatkan pengalaman baru dalam berorganisasi yang berbeda dengan organisasi yang telah diikutinya di kampus. Dia ingin mengikuti organisasi yang benar-benar memiliki aksi konkrit yang bisa memberikan manfaat langsung terhadap lingkungan hidup dan masyarakat secara luas. Tidak hanya sebatas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti yang dilakukannya di organisasi intra kampus.

Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta dinilai sebagai ruang yang tepat untuk mengembangkan *soft skill* para pemuda. Hal ini dikarenakan kegiatan *volunterisme* dianggap lebih memiliki kelonggaran dalam pelaksanaannya, sehingga bisa memberikan kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan diri dibandingkan dengan lembaga *non-volunterisme*. Penegasan terkait hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh salah satu *volunteer* yaitu Rida :

Kalau di kegiatan *volunterisme* yang menarik adalah kita tidak punya seseorang yang mengharuskan kita untuk mencapai target tertentu. Kita jadi memiliki visi sendiri dalam kegiatan ini. Karena sistemnya sukarela otomatis orang-orang di dalamnya itu yang mengarahkan sendiri organisasi, supaya organisasi lebih baik. Kalau menurut saya, di kegiatan *volunterisme* bisa membuat kita belajar lebih mandiri dan

visioner dibandingkan dengan organisasi yang mendapatkan imbalan materiil (Wawancara 05 Maret 2013)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan *volunteer* sebagai aktor rasional memperhatikan *preferensi* berkaitan dengan hasil yang bisa diperolehnya. Karena konsekuensi yang dibayangkan dalam kegiatan *volunterisme* semakin positif, maka kegiatan ini cenderung diikuti oleh individu-individu (Opp dikutip dalam Situmorang 2007).

### **3. Motivasi Sosial**

Motivasi sosial dalam konteks kategorisasi motivasi ini yaitu motif yang dimiliki oleh pemuda untuk menjadi *volunteer* yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial maupun nilai-nilai sosial. Menjadi *volunteer* dalam organisasi KOPHI Yogyakarta tidak serta merta selalu berusaha untuk mengejar kepentingan personal semata, tapi juga seringkali melakukannya untuk kepentingan sosial atau masyarakat secara luas. Ada pemuda yang ingin melakukan kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta karena motivasi untuk melakukan pengabdian di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Nazufa: “Apa ya, kalau saya tertarik pertama karena pengabdian. Ini sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi” (wawancara 13 Maret 2014).

Jika dianalisis dari perspektif teori pilihan rasional kontemporer, ini bisa terjadi karena dalam sebuah tindakan di kehidupan sosial, kepentingan-kepentingan personal individu pada dasarnya akan bercampur dengan kepentingan-kepentingan sosial karena pengaruh partisipasi individu dalam jaringan hubungan sosial dan keterlibatan

organisasional. Kutipan wawancara yang dikemukakan oleh Nazufa memiliki esensi bahwasanya lingkungan dan institusi akademik sangat mempengaruhinya, dan akhirnya membuat dia tidak hanya melakukan tindakan yang berorientasi pada diri sendiri, atau *egoistic orientation* (Dekker & Halman dikutip dalam Hustinx, et al., 2010).

Motivasi pengabdian masyarakat tentu sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Motivasi itu dijadikan dasar individu bergabung dengan organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta sebagai seorang *volunteer* untuk mengekspresikan nilai *altruistic* dan humanitarian yang ada dalam dirinya. Ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Clary & Snyder (1999) untuk memahami dimensi motivasi *volunterisme* yaitu VFI (*Volunteer Functions Inventory*) (dikutip dari Hustinx, et.al., 2010). Salah satu poin pendekatan itu menyebutkan bahwa keterlibatan individu dalam *volunterisme* memang berkaitan dengan motif dan tujuan fungsional yaitu *value* (nilai). *value* (nilai) dalam artian pengekspresian nilai-nilai yang menitikberatkan pada nilai-nilai sosial.

Motivasi seringkali muncul dan tumbuh dari dalam, akan tetapi motivasi juga dapat dirangsang dari luar. Alhasil, faktor hubungan personal dan dorongan dari individu lain di lingkungan sosial yang ada disekitar, cukup bisa memberikan kontribusi untuk membuat para pemuda tertarik dan termotivasi untuk menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta. Sebagai contoh salah seorang anggota KOPHI Yogyakarta

yang bernama Yudho, menjelaskan bahwa awal mula dia bergabung dengan KOPHI Yogyakarta karena rekomendasi dan dorongan dari salah seorang temannya. Dia pun tertarik, dan akhirnya temannya tersebut yang juga bergabung dalam KOPHI Kalimantan Selatan, mengenalkannya dengan rekannya yaitu Gumilang yang merupakan ketua KOPHI Yogyakarta saat itu.

Iya, saya bertemu dengan seseorang. Pada Oktober 2011 itu saya bergabung dengan organisasi lingkungan. Asal mulanya karena diajak teman saya namanya Gumilang Satriyo. Dia alumni D3 UGM Teknik Sipil. Asal mulanya itu juga, dia ikut kongres nasional KOPHI di Jakarta, kemudian teman SMP saya juga ikut, dari Kalimantan Selatan. Dia dari Universitas Lambung Mangkurat. Saya kemudian jadi tertarik ikut. “Yud, ini ada organisasi lingkungan nih, udah ikut aja, peduli sama kota Jogja”. Terus saya dihubungkan sama Mas Gilang. (Yudho, wawancara 06 Maret 2014)

Kemudian salah seorang informan lainnya yaitu Rida, menjelaskan bahwa hubungan personalnya dengan teman yang dikenalnya dari sebuah acara konferensi internasional mendorongnya terlibat dalam organisasi KOPHI Yogyakarta. Saat itu temannya mengenalkan dan memberikan berbagai informasi tentang seluk beluk organisasi KOPHI, yang selanjutnya memicu ketertarikan dan motivasi bergabung dengan organisasi tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

Saya tahu pertama kali tentang KOPHI dari teman saya di Tunza International Conference, Mas Gumilang. Mas Gumilang itu yang berangkat ke kongres nasional pertama KOPHI di Jakarta. Saya dikenalkan Mas Gumilang tentang KOPHI pada semester satu lalu. (Rida, wawancara 05 Maret 2014)

Bagi beberapa pemuda, motivasi lain yang secara pokok mendorong mereka terlibat dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI

Yogyakarta, yaitu keinginan berinteraksi dengan orang baru di lingkungan yang baru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anggota KOPHI Yogyakarta, yaitu Nazufa :

Saya ingin mempunyai teman yang lebih luas. Ingin punya teman yang berada pada fokus yang berbeda. Jadi tidak Cuma di lingkup ekonomi ataupun akuntansi saja tapi juga lebih luas bahkan di luar kampus UGM (wawancara 13 Maret 2014).

Anggota KOPHI Yogyakarta lainnya yaitu Sapta, dalam sebuah wawancara mengutarakan :

Kalau saya sendiri pertama ingin mencari pengalaman berinteraksi dengan orang lain seperti itu. Kemudian menambah *link* dan lain lain (wawancara 04 Maret 2014).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan *volunterisme*, mereka berharap dapat menjalin interaksi dengan individu-individu lain dan dapat membuka kesempatan pertemanan baru dalam lingkup yang lebih luas serta berbeda. Tidak hanya Sapta dan Nazufa, dalam hal ini Yudho dan Ellsye pun menambahkan bahwa mereka juga memiliki motivasi demikian.

Selain itu, keinginan atau tujuan untuk mengembangkan relasi dan jaringan sosial juga menjadi motivasi keterlibatan pemuda sebagai *volunteer* di KOPHI Yogyakarta. Hal ini diakui oleh salah seorang anggota KOPHI Yogyakarta bernama Eka :

[S]aya ingin membuka jaringan yang lebih baik. Saya kita sebagai salah satu bentuk gerakan sosial baru di Indonesia ataupun yang ada sekarang ini, KOPHI memiliki manajemen jaringan yang cukup bagus. Artinya orang-orang yang masuk di KOPHI itu tidak hanya berlatar belakang orang yang bergerak di bidang lingkungan, dengan disiplin ilmu lingkungan ataupun geografi, tetapi banyak disitu disiplin ilmu lain. (wawancara 10 Maret 2014)

Motivasi yang mengarah pada tujuan seperti ini menurut pandangan Clary & Snyder (1999) dipahami sebagai sebuah motivasi yang berkaitan dengan dimensi fungsi sosial (dalam Hustinx, et.al., 2010). KOPHI Yogyakarta dipertimbangkan sebagai ruang untuk berinteraksi dengan orang baru, mengembangkan relasi ataupun jaringan sosial karena secara potensi yang dimiliki dianggap sangat mendukung. Sebagai sebuah wujud gerakan sosial baru (*new social movement*), KOPHI Yogyakarta terdiri dari partisipan yang heterogen. Partisipannya tidak terbatas dari satu kelas tertentu, misalnya hanya dari latar belakang bidang pendidikan yang sama, tetapi bisa berasal dari berbagai latar belakang atau basis sosial yang beragam. Jalinan interaksi secara intens yang dapat dilakukan ditengah-tengah heterogenitas partisipan KOPHI Yogyakarta, bisa berimplikasi pada terciptanya jaringan sosial yang lebih baik dan lebih luas bagi para *volunteer*. Jaringan sosial yang lebih luas dan lebih baik diharapkan dapat memberikan dampak maupun keuntungan positif bagi *volunteer* tersebut.

Selain itu, karakteristik gerakan sosial baru pada dasarnya memang tidak hanya mencakup pihak-pihak dalam wilayah tertentu saja, akan tetapi mampu menjangkau lingkup wilayah yang lebih luas, secara nasional misalnya (Piccardo dikutip dalam Singh 2001). Hal tersebut dikarenakan isu yang mereka usung merupakan problematika bersama yang dialami oleh masyarakat secara luas. Seperti diketahui, KOPHI Yogyakarta merupakan sebuah organisasi gerakan lingkungan

perwakilan regional yang berinduk pada KOPHI Pusat yang memiliki jaringan berskala nasional dan berjejaring dengan KOPHI di berbagai daerah lain. Tidak hanya itu, KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya bahkan juga membuka diri untuk melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi-organisasi lainnya. Ini tentu saja menjadi suatu preferensi positif dalam rangka maksimalisasi tujuan dan utilitas yang ingin mereka capai.

#### **G. Tipe Aktivitas *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta**

Measham and Barnet (2007) mengemukakan lima tipe utama aktivitas *volunterisme* di bidang lingkungan hidup yaitu : tipe aktivisme, pendidikan, monitoring, restorasi, dan *sustainable living*. Dalam pelaksanaannya, setiap organisasi bisa mencakup lebih dari satu tipe aktivitas *volunterisme*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta, terdapat beberapa tipe aktivitas *volunterisme*, antara lain :

##### **1. *Aktivisme***

Aktivisme termasuk sebuah kategori kunci yang ada dalam kegiatan *volunterisme* lingkungan hidup. Aktivitas semacam ini penting dan memang dibutuhkan untuk pemeliharaan politik perlawanan dan pencapaian tujuan gerakan sosial. Bentuk-bentuk aktivisme yang lazim misalnya seperti upaya penghentian kerusakan lingkungan, perlindungan lingkungan ataupun alam liar (Measham and Barnet, 2007). Tipe aktivitas *volunterisme* aktivisme di KOPHI Yogyakarta sendiri dimanifestasikan

dalam suatu program, seperti program bersih Kalicode. Hal ini diungkapkan oleh Eka: “Kita itu melakukan aksi bersih bersih Kalicode dan tebar benih di wilayah Code sana, di selatan kota” (wawancara pada tanggal 10 Maret 2014).

Program bersih Kalicode dilakukan oleh *volunteer* KOPHI Yogyakarta melibatkan masyarakat umum dan warga sekitar bantaran Kalicode. Dalam kegiatan ini, para *volunteer* melakukan pembersihan sungai, penyebaran bibit ikan di sungai secara swadaya, mengadakan festival bantaran sungai bersama masyarakat. Kegiatan ini selain memiliki tujuan utama melakukan pembersihan sungai, juga dilakukan untuk menyerukan kepada khalayak luas agar berhenti merusak lingkungan dengan cara membuang sampah di sungai. Program ini didanai secara mandiri oleh para *volunteer* dan merupakan agenda tahunan yang selalu dilaksanakan KOPHI Yogyakarta sejak awal berdiri.

Kegiatan lain yang dapat dikategorikan sebagai tipe aktivisme adalah partisipasi KOPHI Yogyakarta dalam kegiatan kampanye *Protect Paradise, Global Day of Action* bersama Greenpeace. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan kerusakan yang lebih luas terhadap hutan hujan tropis Indonesia, akibat aktivitas industri perusahaan *P&G (Protector Gambler)*.

## 2. Pendidikan

Di KOPHI Yogyakarta, manifestasi aktivitas *volunterisme* yang berkaitan dengan tipe pendidikan sangat menonjol, karena sebagian besar programnya mengarah ke ranah edukasi. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Rida :

Fokus KOPHI tiap daerah itu berbeda-beda. Kalau jogja lebih ke edukasi lingkungan hidup dan pengelolaan sampah. Karena melihat dari *Green Agent, Agreement* itu kan kita daur ulang sampah terus kita juga ada yang membuat lubang biopori terus sebetulnya juga ada pembuatan komposnya itu. (wawancara 05 Maret 2013)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa setiap KOPHI daerah memang memiliki fokus yang berbeda-beda. KOPHI Yogyakarta memilih untuk memfokuskan diri pada kegiatan edukasi lingkungan dan pengelolaan sampah. Fokus tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk program organisasional yang akan dijalankan oleh para *volunteer*. Dalam program *Green Agent* misalnya, para anggota KOPHI Yogyakarta melakukan aktivitas *volunterisme* dalam wujud pemberian edukasi kepada pelajar di beberapa SMP yang ada di Yogyakarta tentang materi perubahan iklim, mengadakan kegiatan pelatihan dan praktik pembuatan biopori serta penanaman pohon. Kemudian dalam program *Agreement (Alternative Green Edutainment)*, para *volunteer* memberikan edukasi kepada anak-anak SD tentang isu lingkungan menggunakan metode alternatif yang menyenangkan.

[K]ita memberikan pendidikan lingkungan, tapi ini sasarannya ke anak SD. Yang membedakan, kita memberikan pendidikan lingkungan kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. (Diani wawancara 13 Maret 2014)

Dalam program *Agreement*, para *volunteer* juga memberikan pelatihan *Recycle* sampah botol plastik kepada anak-anak, dengan cara memanfaatkannya menjadi berbagai barang menarik yang bisa dipakai. Selain program-program yang sudah dijelaskan diatas, masih ada beberapa program lain yang menjadi manifestasi aktivitas *volunterisme* pemuda utamanya dalam segi pendidikan. Misalnya saja, program Program Edukasi lingkungan kepada anak-anak yang bekerja sama dengan YRBK KAGEM (Yayasan Rumah Belajar Kaki Gunung Merapi) dan dengan Komunitas peduli pendidikan anak yaitu CAC (*Coin a Chance*).

Hasil observasi menunjukkan selain dengan program-program yang sudah dirancang sejak awal, konsistensi KOPHI Yogyakarta melakukan kegiatan *volunterisme* lingkungan hidup dalam segi pendidikan juga ditunjukkan dari berbagai keterlibatannya dalam berbagai acara-acara eksternal. KOPHI Yogyakarta sering mengisi kegiatan-kegiatan edukasi dan pelatihan lingkungan hidup kepada masyarakat umum, seperti menjadi pemateri dalam sejumlah acara, menjadi fasilitator program misalnya pelatihan pembuatan energi alternatif bio arang. Selain itu, KOPHI Yogyakarta juga terus berperan aktif memberikan edukasi kepada masyarakat atau para pemuda khususnya, dengan cara menyebar luaskan informasi melalui sosial media, website, maupun publikasi dalam berbagai media.

### 3. Pemulihan (*Restoration*)

Aktivitas *volunterisme* lingkungan hidup yang berkaitan dengan tipe *restoration* juga terdapat di KOPHI Yogyakarta. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang anggota KOPHI Yogyakarta yaitu Sapta :

Kita punya project besar yaitu Gadjahwong *Watersheed Management* dimana kita memberdayakan masyarakat disekitar sungai Gadjahwong. Ini dilakukan untuk merestorasi sungai yang bisa dikatakan kondisinya cukup buruk, untuk dijadikan tempat wisata dan kampung lingkungan di sekitar area sungai Gadjahwong (Sapta, 04 Maret 2014).

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa para *volunteer* KOPHI Yogyakarta berusaha untuk melakukan kegiatan pemulihan wilayah bantaran Sungai Gadjahwong tepatnya di Dusun Papringan, melalui rancangan program yang diberi nama Gadjahwong *Watersheed Management*. Program ini juga selain diharapkan dapat memulihkan wilayah bantaran sungai agar kondisinya baik seperti semula juga diharapkan dapat berimplikasi pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat, serta bisa menjadi percontohan daerah aliran sungai wilayah perkotaan.

Untuk mewujudkan program ini dibutuhkan waktu cukup panjang. Program ini dirancang pada periode kepengurusan 2012-2013 dan sampai saat ini masih terus berlangsung. Dalam prosesnya, para *volunteer* yang ada di KOPHI Yogyakarta dari berbagai divisi dan disiplin ilmu, terus melakukan serangkaian kegiatan seperti survey, penelitian, pemetaan, pembuatan *grand design*, hingga sosialisasi program ini kepada

masyarakat. Sampai pada akhirnya *grand design* program ini sudah final dan siap untuk dieksekusi.

#### **4. *Kehidupan yang Berkelanjutan (Sustainable Living)***

KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya seringkali juga melakukan aktivitas *volunterisme* yang menyoroti isu lingkungan hidup semacam *sustainable living* atau lazim disebut sebagai pola hidup berkelanjutan. Aktivitas *volunterisme* lingkungan hidup yang masuk dalam tipe *sustainable living* diwujudkan melalui upaya penyebarluasan petisi yang ditujukan bagi perusahaan-perusahaan penyedia minuman untuk menyediakan fasilitas isi ulang minuman. Aksi ini dilakukan KOPHI Yogyakarta bersama-sama dengan KOPHI berbagai daerah secara massif, agar tuntutan mereka mendapatkan perhatian. Tujuan utama yang ingin dicapai dari tuntutan ini, ialah untuk mengurangi konsumsi botol plastik dari konsumen, dan mendorong masyarakat untuk terbiasa menerapkan pola hidup ramah lingkungan, dimulai dari bentuk yang terkecil yaitu membawa botol minum sendiri yang bisa diisi ulang.

Tidak hanya itu, KOPHI Yogyakarta juga sering melakukan kegiatan lainnya bekerjasama dengan organisasi atau komunitas lain di bidang lingkungan hidup. Seperti ketika KOPHI Yogyakarta melakukan kampanye bersama komunitas Earth Hour yang menyuarakan isu hemat energi, dan komunitas 350 *Switch*, yang menyuarakan penghentian penggunaan energi fosil.

## H. Manifestasi *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta.

Sebagai sebuah organisasi gerakan sosial, KOPHI Yogyakarta memposisikan *volunterisme* para anggotanya pada posisi yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan, *volunterisme* para anggota memiliki signifikansi kontribusi yang sangat tinggi bagi organisasi. Para anggota memmanifestasikan *volunterisme* dalam berbagai wujud kegiatan, aksi nyata maupun tindakan kontributif lainnya yang memiliki peran penting bagi pencapaian tujuan dan keberlangsungan organisasi

### 1. *Kontribusi Finansial*

*Volunterisme* anggota KOPHI Yogyakarta salah satunya dimanifestasikan melalui kontribusi dari segi finansial. *Volunteer* memberikan kontribusi uang dalam jumlah tertentu, atau mengeluarkan uang pribadinya guna keperluan yang berkaitan dengan organisasi. Misalnya tindakan yang dilakukan oleh Rida. Ditengah-tengah keterbatasan finansial organisasi dan kebutuhan promosi organisasi yang penting dan mendesak, Rida secara sukarela mengeluarkan uang pribadinya untuk keperluan pembuatan media promosi organisasi yaitu website. Selanjutnya, *volunterisme* anggota dari segi finansial juga dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ellsye:

[S]etiap bulan saya memberikan kontribusi berupa uang buat organisasi. Kemudian jika ada acara makrab misalnya atau kegiatan apa gitu saya juga mengeluarkan uang. Untuk berbagai hal lainnya juga mengeluarkan uang (wawancara 10 Maret 2014).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ellsye sering memberikan kontribusi finansial kepada organisasi secara rutin tiap bulannya kepada organisasi KOPHI Yogyakarta. Kontribusi ini dalam organisasi KOPHI Yogyakarta dikategorikan sebagai uang kas anggota. Tidak hanya itu, kontribusi finansial juga diberikan oleh *volunteer* ketika organisasi sedang menjalankan suatu kegiatan atau program. Ellsye misalnya pernah memberikan kontribusi finansial pada program yang dijalankan oleh KOPHI Yogyakarta, salah satunya saat diadakan program Makrab yang bertujuan untuk pengembangan internal anggota.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa, *volunteer* seringkali memberikan kontribusi dalam bentuk finansial secara signifikan kepada organisasi utamanya terkait dengan peranan di divisinya. Seorang *volunteer* bernama Lalu, yang pernah menjabat sebagai staff divisi media merasakan hal ini. Sebagai staff divisi media dan komunikasi dia sering mengeluarkan sejumlah uang pribadi guna keperluan publikasi dan dokumentasi yang menjadi tugas pokoknya. Selanjutnya, anggota lain yaitu Diani dan Yudho yang berasal dari divisi penelitian dan pengembangan juga pernah melakukan hal serupa. Selain memberikan uang kas rutin tiap bulan bagi organisasi, mereka juga mengakui sempat beberapa kali mengeluarkan uang pribadi guna menunjang kelancaran program divisinya. Karena divisi mereka salah satu tugas pokoknya adalah mengorganisir program-program lingkungan hidup, mereka seringkali

menggunakan uang pribadi untuk menyediakan peralatan maupun barang-barang tertentu yang diperlukan dalam program tersebut.

Sebuah organisasi gerakan sosial memang sangat membutuhkan aspek materiil dalam pelaksanaannya. Aspek materiil dalam bentuk kemampuan secara finansial dibutuhkan organisasi agar tetap mampu memenuhi segala keperluannya, termasuk untuk menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan organisasional. Aspek ini merupakan aspek yang penting. Oleh karenanya, KOPHI Yogyakarta membuat standar atau regulasi yang jelas dalam hal kontribusi finansial dari para anggota, demi menjaga stabilitas keuangan organisasi

Sebagai organisasi kita menyadari bahwa kita membutuhkan dana untuk proses operasional. Hal ini memang ada aturannya. Kita punya iuran anggota Rp. 10.000/bulan. Dari situ memang organisasi kita hidup. Sumber dana memang lebih banyak dari iuran-iuran anggota(Eka, 10 Maret 2010).

Pada praktiknya setiap anggota KOPHI Yogyakarta tanpa terkecuali, secara sukarela akan memberikan kontribusi finansial untuk uang kas organisasi. Hal ini sendiri tertuang dalam SOP (*StandardOperationalProsedur*) kebendaharaan KOPHI Yogyakarta. Dalam SOP tersebut dijelaskan bahwa setiap anggota wajib membayar uang kas sebesar Rp.10.000,- setiap bulan kepada bendahara umum antara tanggal 1-20. Apabila anggota membayar uang kas melewati tanggal jatuh tempo maka akan dikenakan penambahan jumlah uang kas sebesar 10% dari nominal uang kas yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya

sejauh ini, *volunteer-volunteer* organisasi KOPHI Yogyakarta cenderung merasa tidak terbebani. Hal ini dikarenakan, regulasi sebenarnya dibuat dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai *volunterisme*. Regulasi yang tertuang dalam SOP tersebut merupakan hasil dari musyawarah dan keputusan bersama yang berangkat dari rasa sukarela tiap anggota. Regulasi ini memuat prosedur yang jelas dan dijadikan acuan minimum kontribusi finansial bagi organisasi. Selbihnya, individu berhak untuk memberikan tambahan kontribusi finansial melebihi apa yang ditetapkan, disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan kemampuan masing-masing.

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa KOPHI Yogyakarta sangat mengandalkan kontribusi dari para *volunteer*. *Volunterisme* anggota yang dimanifestasikan melalui kontribusi finansial memiliki peran yang sangat krusial. Selain karena hal tersebut merupakan sumber pendanaan yang paling mendasar mengingat KOPHI Yogyakarta sebagai sebuah organisasi belum memiliki penyandang dana utama, juga dikarenakan KOPHI Yogyakarta cukup selektif dan memiliki kebijakan yang ketat terkait masalah pendanaan. Dalam AD/ART KOPHI pasal 37 dijelaskan: seluruh kegiatan atas nama KOPHI tidak menerima dana dari partai politik, perusahaan rokok, minuman keras, kondom, dan perusahaan yang terlibat dalam perusakan lingkungan hidup. Kebijakan soal pendanaan yang ada di KOPHI Yogyakarta disatu sisi memang mendukung dalam hal independensi organisasi, tapi disisi lain itu berarti ruang gerak KOPHI Yogyakarta dalam segi pendanaan akan terbatas. Sehingga pada akhirnya

segi finansial memang akan lebih banyak bergantung pada kontribusi dari *volunteer*.

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki organisasi KOPHI Yogyakarta seperti tata kelola yang mandiri, termasuk dalam bidang keuangan, dan basis keterlibatan anggota yang bersifat sukarela semacam itu semakin menegaskan bahwa KOPHI Yogyakarta merupakan sebuah NGO (*Non Governmental Organization*) (Hadiwinata; Sujatmiko, 2012). Secara spesifik, KOPHI Yogyakarta termasuk dalam kategorisasi NGO dalam bentuk *voluntary organization* (organisasi sukarela) (Korten, 2002). KOPHI Yogyakarta memiliki kesesuaian karakteristik yang sangat jelas dengan bentuk *voluntary organization*, yaitu organisasi yang memiliki misi sosial, dibentuk secara sukarela dan didanai seutuhnya oleh masyarakat.

## **2. Kontribusi Waktu dan Tenaga**

*Volunterisme* anggota selain dapat dimanifestasikan melalui kontribusi materiil dalam bentuk uang, juga dapat dimanifestasikan melalui kontribusi non-materiil seperti waktu dan tenaga. Kontribusi waktu dan tenaga tentu sangat penting, mengingat beragam kegiatan atau program di KOPHI Yogyakarta tentu membutuhkan peran dan partisipasi aktif para anggotanya agar dapat terlaksana dengan baik. Dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi keterlibatan para *volunteer* sangatlah diperlukan. Saat mengikuti setiap kegiatan *volunterisme* di

KOPHI Yogyakarta, tidak jarang mereka mengorbankan tenaga maupun waktu yang mereka miliki, terutama bagi anggota KOPHI Yogyakarta yang aktif berpartisipasi.

Seperti disampaikan oleh Yudho yang mengaku aktif sejak KOPHI Yogyakarta terbentuk hingga sekarang. Dia telah memberikan kontribusi cukup besar terhadap organisasi dalam hal waktu dan tenaganya. Saat KOPHI Yogyakarta baru terbentuk, Dia menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan publikasi KOPHI Yogyakarta ke masyarakat luas dalam rangka rekrutmen anggota saat itu. Dia berkeliling-keliling universitas dan sekolah-sekolah untuk menempelkan poster. Belum lagi dengan kegiatan lain yang dia ikuti dan menjadi tanggung jawabnya. Yudho menceritakan ketika KOPHI Yogyakarta sedang sibuk dengan padatnya program dan persiapan yang harus dilakukan, dia sampai harus mengorbankan waktu akademiknya. Dia berjuang ekstra keras, ditengah sedikitnya jumlah anggota yang bisa membantu, agar program KOPHI Yogyakarta tetap dapat terselenggara dengan baik. Waktu dan tenaganya banyak tersita. Tugas ganda sering dia emban, mulai menyiapkan berbagai peralatan dan kebutuhan program, hingga menyebarkan undangan ke dinas-dinas. Apa yang dilakukan Yudho tersebut menunjukkan bahwa dia telah berperan banyak bagi pengembangan organisasi. Totalitas *volunterisme* Yudho di organisasi dimanifestasikan dari kontribusi waktu dan pengorbanan tenaga yang signifikan.

Kemudian ada *volunteer* lain di KOPHI Yogyakarta, Diani dan Shinta yang berada dalam satu divisi yaitu Litbang. Mereka juga banyak memberikan kontribusi waktu dan tenaga dalam kegiatan KOPHI Yogyakarta. Diani yang pernah menjadi penanggung jawab program yaitu *Green Agent* melakukan berbagai hal mulai dari koordinasi hingga eksekusi program tersebut. Dia merasa perlu untuk lebih memprioritaskan KOPHI Yogyakarta, terkait dengan tanggung jawabnya di program tersebut. Begitu juga dengan Shinta yang mengungkapkan hal yang sama dengan Diani. Sejauh ini Diani dan Shinta mengaku banyak berkontribusi waktu dengan partisipasi mereka di program-program KOPHI Yogyakarta. Mereka masih meluangkan waktu untuk hadir meskipun jadwal kuliah mereka padat, baik itu dengan praktikum maupun kegiatan di organisasi lain.

Keterlibatan Rida dalam kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta membuat dirinya lebih banyak menghabiskan waktu luang dan libur akhir pekan untuk kegiatan organisasi. Karena ini pula, dia jadi mengurangi porsi waktu untuk pulang dan bertemu keluarganya di Karanganyar saat akhir pekan. Rida bahkan juga terkadang tidak hadir dalam acara-acara keluarga, karena waktunya seringkali bertepatan dengan kegiatan-kegiatan organisasi. Dia lebih memilih untuk memprioritaskan dan turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Sebisa mungkin dia mencoba untuk tidak melewatkan kegiatan-kegiatan yang ada. Bahkan jika terkadang dia benar-benar tidak bisa untuk berpartisipasi dalam

pelaksanaan suatu kegiatan, Rida tetap berusaha memberikan kontribusinya saat proses persiapan. Selaras dengan hal ini, salah satu *volunteer* yaitu Lalu memutuskan untuk mengurangi waktunya untuk berkumpul dengan teman-teman kampusnya. Lalu mengalihkan porsi waktu luang disela kegiatan akademiknya, guna berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan KOPHI Yogyakarta.

Hampir sebagian besar pemuda yang menjadi anggota KOPHI Yogyakarta merupakan aktivis yang tidak hanya bergabung di satu organisasi saja, tetapi juga di organisasi lain baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Kondisi ini tentu membuat mereka memiliki kegiatan yang sangat padat yang seringkali membawa konsekuensi yaitu terbelahnya fokus mereka. Namun, mereka sebisa mungkin meluangkan waktu yang ada untuk kegiatan KOPHI Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta dalam hal ini tetap menjadi prioritas. Contohnya adalah Eka, Eka merupakan seorang *volunteer* KOPHI Yogyakarta yang juga merupakan aktivis di beberapa organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Eka menyatakan bahwasanya: “KOPHI adalah satu dari tiga organisasi yang saya ikuti. Tapi karena tanggung jawab di KOPHI cukup besar, KOPHI menjadi prioritas utama saya” (wawancara 10 Maret 2014). Meskipun Eka aktif dalam berbagai organisasi lain, Eka memberikan prioritas waktu yang lebih terhadap KOPHI Yogyakarta.

Ellsye pun demikian, ditengah-tengah masa bergabungnya di KOPHI Yogyakarta, Dia mengikuti sebuah organisasi lain yaitu Perhumas

Muda. Itu merupakan sebuah organisasi intra kampus tentang bidang *public relation*. Ellsye dalam praktiknya justru tetap lebih banyak memberikan kontribusi waktu dan tenaga kepada KOPHI Yogyakarta, meskipun jurusan tersebut sangat terkait erat dengan bidang studinya. Dia lebih sering meluangkan waktu dan mengikuti kegiatan-kegiatan KOPHI Yogyakarta. Dia juga lebih banyak memberikan kontribusi dalam proses persiapan seperti rapat-rapat dan proses pelaksanaan kegiatan KOPHI Yogyakarta. Ellsye menjelaskan dia lebih merasa nyaman dengan kegiatan *volunterisme* ini, dia juga merasa tenaganya benar-benar dibutuhkan dan diberdayakan di organisasi.

### **3. Kontribusi Pemikiran, Keilmuan dan Keahlian**

Kontribusi lain yang diberikan oleh para anggota KOPHI Yogyakarta sebagai bentuk manifestasi *volunterisme* yaitu kontribusi pemikiran, keilmuan dan keahlian (*skill*) di dalam organisasi. Setiap *volunteer* KOPHI Yogyakarta yang masuk dalam anggota kepengurusan sebenarnya secara keseluruhan memberikan kontribusi kepada organisasi dalam bentuk pemikiran atau ide. Hal ini dikarenakan secara prinsipil, para anggota didorong dan dilibatkan dalam perancangan dan pelaksanaan setiap program organisasional KOPHI Yogyakarta. Para *volunteer* bisa menyalurkan ide ataupun pemikiran mereka dalam konteks bahasan organisasi secara umum atau secara spesifik dalam tiap divisi yang mereka ikuti.

Para *volunteer* memilih divisi yang sesuai ketika bergabung agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terutama dalam hal pemikiran, keilmuan maupun *skill* bagi organisasi. Salah satu diantaranya adalah Shinta. Shinta mengungkapkan bahwa “Saya memilih untuk berada di divisi Litbang terkait dengan tugas di kampus pada bagian kegiatan penelitian-penelitian. Jadi di KOPHI ini sekalian masuk penelitian biar bisa total dalam berkontribusi” (wawancara 13 Maret 2013). Kemampuannya dalam bidang penelitian yang dimiliki, ia kontribusikan kepada KOPHI Yogyakarta melalui divisi penelitian dan pengembangan. Disini, Shinta mengkombinasikan keahliannya dalam melakukan penelitian dengan bidang keilmuan yang ditekuninya yaitu Biologi. Shinta melakukan kajian-kajian terkait isu lingkungan, yang hasilnya digunakan oleh organisasi sebagai dasar melakukan suatu aksi atau tindakan.

Diani, seorang *volunteer* yang memiliki latar belakang pendidikan yang terkait dengan lingkungan hidup yaitu kehutanan, memberikan kontribusi keilmuan bagi organisasi KOPHI Yogyakarta. Dia menerapkan ilmu-ilmu lingkungan hidup dan konservasi yang dia dapat dari bangku perkuliahan ke dalam organisasi khususnya di divisinya yaitu divisi penelitian dan pengembangan. Tidak jauh berbeda dengan Diani, Yudho memberikan kontribusinya dalam bentuk pemikiran dan keilmuan pada program yang dilaksanakan di KOPHI Yogyakarta. Yudho menjelaskan, ketika KOPHI Yogyakarta melakukan sebuah program di bantaran sungai Code, Yudho memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang dimilikinya

yaitu tentang arsitek kampung. Ilmunya tersebut dijadikan sebagai sebuah dasar atau pendekatan teoritis dalam merancang program bersih sungai code dan pemberdayaan masyarakat disekitarnya.

*Volunteer* lain yaitu Lalu yang merupakan mahasiswa jurusan perfillman memberikan kontribusi kepada organisasi KOPHI Yogyakarta melalui keahlian (*skill*) yang dia miliki. Dia masuk kedalam divisi media dan komunikasi, dan menerapkan keahlian dalam bidang multimedia yang didapat dari bidang keilmuannya. Lalu sering menjadi juru dokumentasi bagi organisasi. Selain itu, Lalu juga sering membuat karya-karya visual dan multimedia seperti poster digital, video, fotografi, yang digunakan untuk keperluan organisasional maupun keperluan suatu program.

Manifestasi *volunterisme* melalui kontribusi *skill* dalam organisasi juga dilakukan oleh Ellsye. Ellsye, sering berkontribusi bagi organisasi dengan cara membantu menyebarkan informasi tentang KOPHI Yogyakarta kepada masyarakat luas melalui berbagai media. Tugas itu sebenarnya lebih diperuntukkan bagi anggota divisi Media dan Komunikasi, tapi meskipun Ellsye bukan berasal dari divisi itu, dia cukup sering melakukan tugas itu. Hal ini dilakukan karena Ellsye memiliki kapabilitas yang cukup baik dalam bidang ini. Ellsye mengakui bersedia melakukan tugas ini karena dia memiliki *skill* dalam hal *public relation* yang dia dapat dari bidang studinya ilmu komunikasi. Dengan apa yang dilakukannya ini, dia berusaha memberikan kontribusi lebih kepada organisasi.

## I. Manfaat dan Kerugian *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Keterlibatan para pemuda dalam kegiatan *volunterisme* di organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta, memberikan berbagai dampak bagi mereka. Melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti selama menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta, mereka lebih banyak mendapatkan dampak positif yang bermanfaat, bahkan dirasa sesuai dengan motivasi dan tujuan yang mereka miliki. Tak jarang *volunteer* juga mendapatkan dampak-dampak positif yang bahkan semula tidak menjadi tujuannya. Hampir semua *volunteer* mengungkapkan bahwa mereka cukup puas mengikuti kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta. Selain bisa memberikan kontribusi positif bagi lingkungan maupun masyarakat, mereka merasa yang didapatkan cukup besar dan sebanding dengan apa yang mereka lakukan. Meskipun demikian, ada pula dampak negatif yang dirasakan oleh beberapa anggota KOPHI Yogyakarta, walaupun tidak terlalu signifikan. Berikut ini pemaparan dampak yang didapatkan para pemuda yang menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta :

### 1. *Manfaat Volunterisme di KOPHI Yogyakarta*

Pengklasifikasian dampak positif kegiatan *volunterisme* bagi para *volunteer* KOPHI Yogyakarta sifatnya tidak untuk mendikotomikan masing-masing dampak secara terpisah dan berdiri sendiri-sendiri. Dampak positif ini seringkali memiliki keterkaitan atau hubungan antara satu sama lain ketika dirasakan oleh *volunteer*.

- a. Menambah *Link*, Relasi, dan Jaringan

Hampir semua pemuda yang bergabung dengan organisasi gerakan sosial lingkungan KOPHI Yogyakarta, saat bergabung mempunyai motivasi dan tujuan untuk menambah teman atau relasi. Hal tersebut pula lah yang pada akhirnya mereka peroleh dari keterlibatan sebagai seorang *volunteer* di KOPHI Yogyakarta.

Dapat *link* misalnya dari Jakarta, ya seperti tadi aku bilang ternyata anak KOPHI juga. ngobrolnya nyambung *nih*, ikutan KOPHI juga ya? Iya, kenapa? Kenal ini tidak? Langsung *deh* ngobrolnyaberkembang. Saya bisa kenal anak-anak KOPHI dari berbagai daerah lain. Jadi, kalau misalnya ingin jalan-jalan atau ada keperluan bisa tanya-tanya mereka gitu (Ellsye, wawancara 11 Maret 2014)

Kutipan wawancara yang dikemukakan oleh Ellsye menunjukkan bahwa dengan bergabung KOPHI Yogyakarta, dia bisa mengenal teman dari daerah lain yang tergabung dalam KOPHI Yogyakarta maupun, KOPHI dari daerah lain. Dengan mempunyai banyak teman, nantinya bisa memberikan dia manfaat dan kemudahan untuk memperoleh informasi, misalnya saat akan bepergian ke daerah lain. Seperti diketahui, KOPHI Yogyakarta diisi oleh individu yang tidak hanya berasal dari Provinsi DIY saja, tapi diisi oleh individu yang berbagai daerah yang memang berdomisili disini. Selain itu, KOPHI juga merupakan organisasi berskala nasional, yang memiliki jaringan di berbagai provinsi di Indonesia.

Dampak positif dalam bentuk memperoleh *link* maupun relasi juga dialami oleh anggota KOPHI lainnya yaitu Yudho. Dia tidak hanya semakin menambah relasi pertemanan dengan anggota-anggota KOPHI Yogyakarta saja. Dari keterlibatannya dalam organisasi ini, dia bahkan

bisa mendapatkan relasi dan link di berbagai instansi pemerintahan, seperti BLH (Badan Lingkungan Hidup), di BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah), serta mendapatkan relasi dengan pucuk pimpinan eksekutif wilayah kota yaitu walikota.

[S]aya jadi memiliki banyak teman. Banyak *link-link* juga. Alhamdulillah untuk saat ini, saya udah cukup puas bergabung dengan organisasi KOPHI. *Link* itu misalnya seperti di pemerintahan, saya ada kenalan di BLH di Walikota, di BAPPEDA

b. Mendapatkan label sebagai aktivis lingkungan

Bergabung dengan organisasi KOPHI Yogyakarta yang bergerak di bidang lingkungan membuat para pemuda yang menjadi anggotanya mendapatkan label dan citra diri sebagai seorang aktivis lingkungan. Tindakan dan perilaku mereka dianggap merepresentasikan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dampak yang pertama yaitu sikap kita terhadap kondisi lingkungan. Saya bersyukur karena label saya sebagai aktivis KOPHI, maka dalam kehidupan sehari-hari saya secara psikis dan sosiologis merasa bertanggung jawab atas hal-hal kecil yang berada di sekitar kita terkait lingkungan. Misalnya saja sampai sekarang saya masih membawa air mineral sendiri dari kosan, mematikan lampu, karena kampus itu sangat boros ya, saya kalau masuk di toilet menyala padahal matahari masih terang saya matikan, hal-hal kecil seperti itu yang harus dilakukan terus menerus dan berdampak besar yang membuat seperti ini, yaitu dari KOPHI. (Eka, 10 Maret 2014)

Label sebagai seorang aktivis lingkungan yang diperoleh dari keterlibatan di KOPHI Yogyakarta membuat Eka merasa semakin bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi terkait dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Lalu yang

merasa menjadi lebih dikenal di kampusnya sebagai aktivis atau pecinta lingkungan setelah bergabung dengan KOPHI Yogyakarta. Status dan peranan dari identitas baru yang disandangnya membuatnya merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap kondisi lingkungan disekitarnya.

Ini yang paling banyak saya rasakan mas. Saya jadi lebih dikenal di kampus sendiri, orang-orang lebih mengenal saya sebagai aktivis atau pecinta lingkungan gitu. Saya jadi seperti memiliki identitas sendiri. Jadi beban moral juga buat saya, bagaimana saya yang udah dikenal dalam masyarakat jadi penggiat lingkungan yang suka berkoar-koar, saya juga tentunya harus berubah. Saya harus menunjukkan contoh-contoh perilaku yang peduli terhadap lingkungan pada orang lain. Itu dampak yang saya rasakan. (Lalu, wawancara 16 Maret 2014)

Label sebagai seorang aktivis lingkungan akhirnya tidak saja semakin memberikan perubahan perilaku dan gaya hidup *volunteer*. Disisi lain, *volunteer* juga mendapatkan anggapan sebagai sosok yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang lingkungan hidup. Seperti yang disampaikan oleh Shinta dalam kutipan wawancara berikut ini :

[S]aya dianggap oleh teman-teman saya itu sebagai orang yang peduli terhadap lingkungan, apalagi saya di KOPHI. Jadi setiap ada info mengenai acara atau event-event mengenai lingkungan mereka langsung memberi tahu saya, supaya saya ikut. Mereka menganggap saya mampu di ajang tersebut, saya pasti bisa gabung di acara itu. Kemudian yang lainnya itu saya pernah diajak untuk juga mendirikan suatu organisasi namanya UGM *waste action club*. Mereka dulu mengajak saya sebagai *founder* dari organisasi itu karena mereka berfikir saya itu tertarik terhadap isu lingkungan terutama terhadap pencemaran lingkungan. Akhirnya mereka mengajak saya untuk bergabung di organisasi itu sebagai *founder*. Nah, dari situ otomatis dapat memberikan saya kesempatan memberikan

sesuatu yang lebih besar pada masyarakat dengan cara gabung di organisasi lain.” (wawancara 13 Maret 2014)

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa anggapan sebagai sosok yang peduli terhadap lingkungan, memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang lingkungan hidup, membuat Shinta sering berkesempatan untuk mengikuti event-event lingkungan hidup dari informasi rekan-rekannya. Rekan-rekannya menginformasikan karena menilai Shinta sebagai sosok yang tepat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan semacam itu, terlebih dia juga merupakan anggota organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta. Tidak hanya sekedar mengikuti event itu saja, Shinta juga bahkan mendapatkan kepercayaan untuk diajak mendirikan sebuah organisasi lingkungan hidup di kampusnya, karena sebagai aktivis lingkungan dia dianggap memiliki ketertarikan dan kemampuan mumpuni dalam bidang ini.

c. Menambah ilmu dan wawasan terkait bidang lingkungan hidup

KOPHI Yogyakarta dan kegiatan kepedulian terhadap lingkungan banyak membawa manfaat untuk para pemuda yang menjadi *volunteer*-nya. Banyak pemuda yang pada saat bergabung di KOPHI Yogyakarta memiliki motivasi dan keinginan untuk menambah ilmu atau wawasan mereka mengenai lingkungan. Dampak itu pula yang akhirnya mereka dapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sapta :

Kalau saya pastinya dapat ilmu lebih. Di satu sisi ilmu yang mungkin tidak bisa dipelajari di media lain seperti contohnya bagaimana kita melakukan sebuah program seperti *Gadjahwong Watersheed Management*. Saya bisa

belajar membenahi suatu lingkungan secara holistik, tidak hanya mengatasi satu aspek misalnya sampah yang dibuang setelah itu selesai. Tetapi, kita juga bisa mendorong dan membangun bisnis lainnya dari situ. Mungkin hal semacam itu yang tidak bisa didapat dari sumber lain, tetapi kalau suatu ilmu itu bisa didapat dari sumber lain, contohnya internet seperti pembuatan biopori lalu seperti *edutainment*, seperti membuat prakarya mungkin teorinya bisa kita dapat dari sumber lain. Tetapi kita tidak pernah bisa memperkirakan kekurangan-kekurangan apa hal-hal buruk apa yg mungkin terjadi ketika kita melaksanakannya. Dari situ dari kita melakukan aksi nyata langsung itu kita bisa dapat dua-duanya. saya bisa mendapatkan teori sekaligus bisa mempraktikkannya. (Wawancara 04 Maret 2014)

Penjelasan Sapta tersebut menunjukkan bahwa keterlibatannya di KOPHI Yogyakarta mampu memberikan tambahan ilmu tentang lingkungan. Hal itu dikarenakan di KOPHI Yogyakarta, dia terlibat dalam serangkaian kegiatan ataupun program-program *volunterisme* lingkungan hidup. Dari situ dia memahami konsep-konsep dari sebuah program, sekaligus mekanisme pelaksanaannya di lapangan. Suatu hal yang sulit untuk didapat dari sumber lain, maupun dari bidang pendidikan yang ditekuninya.

Anggota lainnya yaitu Yudho, mengungkapkan hal serupa mengenai dampak positif keterlibatannya di KOPHI Yogyakarta, utamanya dalam hal menambah ilmu dan wawasan lingkungan hidup.

Selain banyak teman, saya juga menjadi banyak wawasan dan banyak ilmu. Ilmu yang saya dapat tidak hanya ilmu arsitek di bangku kuliah, tapi ilmu lingkungan, ilmu ekonomi, ilmu kimia, banyak banget saya dapatkan dari KOPHI. (wawancara 06 Maret 2014)

Kutipan pernyataan yang dikemukakan oleh Yudho tersebut menunjukkan bahwa dari KOPHI Yogyakarta dia mendapatkan berbagai macam wawasan dan ilmu lain, tidak hanya yang berkaitan

dengan bidang studi yang dia ambil yaitu arsitektur. Dia mendapatkan perspektif keilmuan-keilmuan lain dalam memandang suatu isu lingkungan, seperti perspektif keilmuan ekonomi, kimia, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan KOPHI Yogyakarta anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang bidang pendidikan. Dari situ mereka dapat saling berdiskusi mengenai isu-isu lingkungan yang sedang terjadi dan mencoba melihatnya dari berbagai sudut pandang masing-masing anggota.

Selain itu, secara spesifik kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta juga dapat memberikan dampak positif yaitu bisa menunjang bidang keilmuan yang ditekuni oleh *volunteer*. *Volunteer* dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di bangku kuliah menjadi sebuah aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui program yang dijalankan oleh KOPHI Yogyakarta. Hal ini dikemukakan oleh Yudho :

[D]ulu itu ada kegiatan di Code. Menurut saya itu sangat membantu bidang studi saya. Saya ada kuliah namanya Arsitek Kampung. Kuliah itu intinya bagaimana kita bisa menata kampung dengan bagus dengan bersih tanpa ada satu tindakan yang merugikan warganya. (wawancara 06 Maret 2014)

- d. Mendapatkan kesempatan positif mengikuti berbagai *event* lingkungan hidup

Keterlibatan para pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta ternyata dapat membawa mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai event di bidang lingkungan. Seperti salah seorang

anggota yaitu Lalu yang mendapatkan kesempatan mengikuti sebuah kegiatan lingkungan hidup yang diadakan oleh DNPI (Dewan Nasional Perubahan Iklim) di Jakarta. Selanjutnya, dalam suatu kesempatan wawancara Sapta juga menyampaikan hal serupa :

Mungkin peluang positifnya ya sempat beberapa kali bicara mengenai penyampaian nilai-nilai lingkungan seperti di ospek FEB dan beberapa acara lainnya. Kemudian ada juga program *Youth for ClimateCamp* ya dari DNPI (Dewan Nasional Perubahan Iklim) yg menjaring pemuda-pemuda yang peduli terhadap lingkungan. Di satu sisi mungkin itu tidak mutlak, karena bisa dari kemampuan saya pribadi. Tapi saya juga percaya bahwa keikutsertaan saya dalam KOPHI ini juga sangat mendukung karena orang akan percaya bahwa saya sudah benar-benar tahu masalah lingkungan itu apa dan bagaimana seperti itu. (wawancara, 04 Maret 2014)

Penuturan Sapta tersebut, menunjukkan bahwa saat dia menjadi anggota KOPHI Yogyakarta, dia telah beberapa kali berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan hidup yang diadakan oleh pihak eksternal seperti yang diadakan di kampus FEB UGM, maupun yang diadakan oleh DNPI. Status sebagai seorang anggota KOPHI Yogyakarta sangat mendukung untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan hidup semacam ini. Itu dikarenakan sebagian besar *event* yang ada, mensyaratkan partisipannya memiliki latar belakang pengalaman terkait isu lingkungan hidup dan pernah terlibat di organisasi lingkungan hidup. Hal serupa juga diakui oleh anggota lainnya yaitu Eka. Berikut kutipan wawancaranya :

Dengan saya aktif di KOPHI, ada beberapa kesempatan yang sangat baik yang saya rasakan. Misalnya dalam beberapa forum saya bisa mengklaim sebagai aktivis lingkungan. Dengan berorganisasi di KOPHI, saya bisa ikut forum-forum tertentu yang berkaitan dengan

lingkungan karena saya aktif disitu. Saya pernah ikut suatu forum di Bandung, karena saya membawa diri sebagai aktivis KOPHI. Jika tidak salah, IYCS (*Indonesian Youth Change Maker Summit*) 2012 (Eka, Wawancara 10 Maret 2014)

Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa status dan peranan sebagai seorang anggota KOPHI Yogyakarta yang merupakan organisasi lingkungan hidup, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para pemuda untuk diterima dalam kegiatan-kegiatan lingkungan hidup. Dalam *event-event* lingkungan hidup yang diadakan oleh pihak luar, dalam bentuk forum-forum, *camp*, konferensi, dan lain sebagainya, keterlibatan dalam organisasi lingkungan memang bukan satu-satunya syarat mutlak untuk berpartisipasi. Ada berbagai persyaratan lainnya yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, pengalaman organisasi menjadi salah satu aspek yang cukup penting untuk bisa meningkatkan daya tawar saat mendaftarkan diri. Hal ini juga bisa kita lihat dari pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Rida, berikut ini :

Seperti tahun 2012, waktu itu saya mengikuti *International Student Conference Enviroment and Sustainabilty* di Shanghai. Itu merupakan program yang diadakan oleh United Nation Environment Program di Shanghai bekerja sama dengan Tong Jhi University. Sebenarnya topiknya tentang *GreenEconomy*, di situ juga ada ketentuannya pengalaman organisasi apa sih yang kamu ikuti di bidang lingkungan. *Nah* disitu saya mencantumkan Koalisi Pemuda Hijau Indonesia karena itu kan masih berhubungan ke lingkungan hidup. Kegiatan di KOPHI ini bukan yang utamanya untuk mengarahkan saya ke situ. Karena kan disitu kan juga ada *motivation letter*, ada juga esay, *propose project*, juga ada presentasi posternya. Tapi salah satu persyaratan utamanya yaitu memiliki pengalaman organisasi di bidang lingkungan hidup. Jadi ini

sedikit banyak menambah daya tawar saya untuk masuk ke program itu. (wawancara 05 Maret 2014)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat juga bahwasanya status sebagai anggota KOPHI tidak hanya bisa mengantarkan para pemuda untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan hidup yang diselenggarakan di dalam negeri, tapi juga di luar negeri. Peluang positif yang didapatkan ini selain menambah pengalaman sekaligus wawasan mereka, juga menjadi nilai tambah sendiri bagi mereka khususnya dalam hal upaya pencapaian prestasi maupun karir mereka kedepannya. Hal ini disadari oleh anggota KOPHI Yogyakarta, yaitu itu Rida.

[J]adi lebih ke pengalaman organisasi saya. Karena saya hobi ikut program-program yang menawarkan kesempatan untuk studi di luar negeri, seperti program-program *leadership*. Dengan adanya KOPHI, dan kontribusi saya di bidang lingkungan hidup ini, saya jadi bisa ikut program program itu. KOPHI ini yang bisa mengantarkan saya, tapi bukan satu satunya jalan itu dari KOPHI. Maksudnya selain di KOPHI ini juga masih ada aktivitas aktivitas saya yang lain, KOPHI ini salah satu yang menjadi pendorong untuk karir saya ke depannya ini. (wawancara 05 Maret 2014).

e. Meningkatkan Rasa Kepedulian Terhadap Lingkungan.

Kegiatan-kegiatan KOPHI Yogyakarta yang *concern* terhadap masalah lingkungan lama kelamaan semakin menumbuhkan rasa cinta dan kepedullian para pemuda terhadap lingkungan disekitarnya. Salah satu anggota KOPHI Yogyakarta, Diani mengakui hal ini. Dia merasa menjadi lebih cinta terhadap lingkungan setelah bergabung dengan KOPHI Yogyakarta, dan terlibat dalam berbagai kegiatannya.

Selanjutnya, wawasan mengenai lingkungan yang bertambah, membuat pemuda menjadi lebih mengerti hal-hal apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat berhadapan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Rasa peduli lingkungan tersebut tercermin dari perilaku mereka sehari-hari yang lebih memikirkan konsekuensi dari perilaku mereka dan berusaha mengurangi penggunaan barang-barang yang beresiko merusak kelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Ellsye, berikut ini:

[S]ejauh ini banyak banget hal baru yang aku dapatkan, misalnya kalau pergi aku membawa botol minum sendiri. Terus kalau aku mau menggunakan tisu juga mikir-mikir *nih*. Kalau belanja juga sebisa mungkin tidak memakai tas plastik, kalau sedikit saya membawa tas kain. Kalau mau buang sampah juga disimpan di tas dulu gak dibuang sembarangan. Itu sangat terasa sekali, dan secara tidak langsung, jika di pergaulan, teman-teman seringkali melihat dan mereka ikut-ikutan untuk seperti itu. (wawancara 13 Maret 2014)

f. Meningkatkan *Soft Skill* dan Kemampuan dalam Berorganisasi

*Soft skill* dan kemampuan berorganisasi dirasakan menjadi lebih berkembang dan lebih baik setelah para pemuda ini bergabung di KOPHI Yogyakarta. Bergabung dalam sebuah organisasi membuat pemuda menjadi lebih bisa dan terbiasa berinteraksi dengan banyak orang, mampu bekerjasama dalam tim hingga berlatih memecahkan suatu masalah. Dampak positif ini sangat dirasakan oleh Ellsye yang memang sedari awal memiliki motivasi bergabung di KOPHI

Yogyakarta untuk memperoleh pengalaman organisasi dan meningkatkan *soft skill* dirinya.

Dampak lainnya itu lebih ke *soft skill* ya. Bagaimana caranya berhadapan dengan banyak orang seperti itu. Kemudian bagaimana kita bekerja di dalam tim. Itu benar-benar beraasa banget efeknya. Kemampuan mengatasi masalah atau *problem solving* juga benar-benar saya dapatkan di organisasi *volunteer* semacam ini. (Ellsye, Wawancara 11 Maret 2014)

Dalam hal ini, dampak positif atau manfaat yang tak jauh beda juga dirasakan oleh Shinta. Shinta menjelaskan bahwasanya melalui keterlibatannya dalam kegiatan *volunterisme* di organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta, mampu memberikan *soft skill* atau kemampuan dalam berorganisasi. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa aktivitasnya ini semakin melatih kemampuannya dalam hal membagi waktu. *Volunteer* lain yaitu Diani juga merasakan dampak yang sama dalam hal kemampuan manajemen waktu. Selain itu, Dhiani sendiri juga merasakan bahwa melalui keterlibatan dalam KOPHI Yogyakarta, dia memiliki kemampuan untuk mengorganisir suatu acara dengan baik dan membuat kemampuan *public speaking* nya berkembang cukup signifikan.

#### g. Mendapatkan Prestasi dan Beasiswa

Para pemuda yang tergabung di KOPHI Yogyakarta dan aktif di setiap kegiatannya mendapatkan beragam dampak positif, termasuk juga dalam hal ini adalah mendapatkan prestasi maupun beasiswa yang menunjang akademik mereka. Salah seorang *volunteer* yaitu Rida, yang

pada saat awal bergabung memiliki motivasi atau orientasi prestasi, merasakan dampak ini.

[S]aya mendapatkan program beasiswa dari *United State Department of States* itu program beasiswa lima minggu di Hawaii, Colorado, Washington DC. Program ini bernama *Study of the United States Institutes on Global Environment Issue*. Dalam proses pendaftaran program itu, diwajibkan untuk membuat esai sebanyak 250 kata, yang menjelaskan tentang pengalaman dalam bidang lingkungan hidup. Saya mencantumkan salah satunya KOPHI. Ini juga bisa mengantarkan saya ke program yang selanjutnya yaitu *ASEAN Youth Voluntary Eco Leaders* di Malaysia. Itu merupakan sebuah program yang dibiayai oleh ASEAN Secretariat bersama pemerintah USA. Program ini lebih ke aksi nyata seperti pembuatan *Trash Collection Centre*. Saat pendaftaran ada esainya juga. Di esai ini harus mencantumkan apa yang sudah kamu lakukan di bidang lingkungan hidup. Karena saya berkecimpung di KOPHI, saya mencantumkan kontribusi saya di KOPHI. Misalnya saat mengadakan program dengan KOPHI, itu dapat meningkatkan nilai tambahnya disitu. (wawancara 05 Maret 2014)

Penjelasan Rida diatas menunjukkan bahwa keterlibatan dan kontribusinya yang signifikan bagi organisasi KOPHI Yogyakarta dan berbagai program lingkungan hidup yang telah dilakukan di masyarakat, mampu memberikan dukungan serta membawa dampak yang berarti bagi pencapaian prestasi dan perolehan beasiswa. Keterlibatan dan kontribusinya di KOPHI Yogyakarta terbukti mampu menjadi nilai tambah tersendiri bagi Rida saat mendaftarkan diri mengikuti program-program beasiswa. Dalam hal ini misalnya program beasiswa SUSI (*Study of the United States Institutes*) yang diprakarsai oleh *United State Department of State* dan ASEAN Youth Voluntary Eco Leaders dari ASEAN Secretariat dan USA.

Dampak atau utilitas positif dalam hal ini juga dirasakan oleh anggota lainnya yaitu Ellsye. Ellsye mengungkapkan: “Saya bisa ikut beasiswa. Jadi aku dapat beasiswa Sobat Bumi Pertamina. Syarat utamanya kita harus punya surat sebagai aktivis lingkungan”. Sebagaimana diungkapkan oleh Ellsye, keaktifannya sebagai anggota di organisasi lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta mengantarkannya mendapatkan beasiswa Sobat Bumi Pertamina yang khusus diperuntukkan bagi pemuda yang merupakan aktivis lingkungan. Ellsye menyadari bahwa keterlibatannya dalam KOPHI Yogyakarta membuat kesempatan untuk mendapatkan beasiswa jauh lebih besar dan akses untuk mendapatkan persyaratan utama yaitu surat keterangan dari organisasi lingkungan menjadi lebih mudah. Terlebih KOPHI Yogyakarta memang bersedia memberikan surat rekomendasi guna keperluan tertentu bagi siapa saja anggotanya yang aktif.

h. Mendapatkan proyek penelitian dan tawaran kerjasama dari pihak luar

Secara tidak langsung, seringkali keterlibatan dalam KOPHI Yogyakarta dapat membuka peluang peluang positif yang sebelumnya tidak disadari oleh para anggota. Sebagai contoh ialah kesempatan yang cukup menguntungkan yaitu mengerjakan suatu proyek penelitian. Beberapa anggota KOPHI Yogyakarta pernah merasakan hal ini. Seperti yang dialami oleh Shinta.

Saya pernah diajak untuk ikut penelitian dari Pertamina, diajak teman saya karena saya gabung di KOPHI. Mereka

menganggap saya benar-benar peduli lingkungan, kemudian mereka mengajak saya untuk ikut di hibah Pertamina ini. (Shinta, wawancara 13 Maret 2014)

Status Shinta yang tercatat sebagai anggota KOPHI Yogyakarta, berhasil menarik perhatian salah seorang temannya. Shinta dianggap sebagai sosok yang memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup, sehingga temannya menganggap sebagai orang yang tepat dan mumpuni untuk dilibatkan dalam pengerjaan proyek hibah penelitian tersebut.

Selanjutnya, ada pula anggota lain yang turut merasakan dampak positif semacam ini yaitu Eka. Saat menjadi anggota KOPHI Yogyakarta, Eka pernah mendapatkan suatu proyek hibah penelitian tentang masalah lingkungan hidup dari suatu lembaga riset. Eka pun akhirnya menulis penelitian tentang organisasi yang digelutinya yaitu KOPHI.

Saya pernah mendapatkan hibah penelitian dari YOUSURE, (*Youth Study Centre*), pusat studi pemuda nya FISIPOL UGM. Saya mendapatkan Grant Hibah dari mereka, untuk menulis masalah lingkungan, dan saya tulis juga tentang KOPHI. (Eka, wawancara 10 Maret 2014)

Menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta juga menyebabkan salah seorang anggota yaitu Rida, sering mendapatkan tawaran kerjasama dari pihak luar. Bagi Rida, dengan banyak berperan dalam kegiatan KOPHI Yogyakarta sedari awal, dan pernah menjabat sebagai ketua umum, membuatnya menjadi lebih dikenal karena dia merupakan sosok yang cukup berpengaruh dalam organisasi. Dia akhirnya banyak mendapat tawaran kerjasama seperti menjadi

pembicara atau narasumber dalam acara-acara bertemakan lingkungan.

[K]arena kemarin jadi ketua umum, jika ada undangan untuk mengisi acara komunitas lain atau menjadi pembicara, saya sering mendapatkan kesempatan itu. Jadi dampaknya kalau bagi saya, Alhamdulillah setelah mengikuti KOPHI ini jadi banyak tawaran kerja sama. (wawancara 05 Maret 2014)

## 2. Kerugian *Volunterisme di KOPHI Yogyakarta*

Secara keseluruhan keterlibatan para pemuda di KOPHI Yogyakarta lebih banyak memberikan utilitas atau dampak positif bagi mereka. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri, bagi sejumlah kecil *volunteer*, dampak ini tetap mereka rasakan. Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh *volunteer* adalah terganggunya kegiatan akademik mereka. Kecenderungan dampak ini muncul karena mereka secara pribadi belum mampu membuat skala prioritas kegiatan dan mengatur waktu dengan baik disela-sela kesibukan kuliah maupun keterlibatan dalam organisasi.

Kalau berkaitan dengan dampak negatifnya itu, kuliah kadang-kadang menjadi keteteran. Jeleknya kita jadi menomorduakan kuliah. Tapi sebenarnya ini juga tergantung individunya masing-masing. (Ellsye, wawancara 11 Maret 2014)

Pemaparan Ellsye menunjukkan bahwa seringkali keterlibatannya dalam organisasi KOPHI membuatnya mengesampingkan kegiatan akademik, karena memprioritaskan kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yudho yang prestasi

akademiknya pernah mengalami penurunan karena terlalu fokus mengikuti kegiatan di KOPHI Yogyakarta.

Dampaknya yang saya rasakan karena tidak bisa membagi waktu dengan baik, akademik saya yang kena imbasnya. Pernah ketika di semester 4, saat KOPHI sedang sibuk, saya mempertaruhkan akademik saya untuk fokus mengurus KOPHI (Yudho, wawancara 06 Maret 2014).

Sebagai sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup yang belum lama berdiri, *volunteer* KOPHI Yogyakarta terkadang mendapat sentimen negatif dari sebagian kalangan. Seperti yang dialami oleh salah satu *volunteer* KOPHI Yogyakarta, Eka. Sentimen-sentimen itu diarahkan kepadanya dengan mempertanyakan independensi organisasi, sumber dana organisasi, dan keraguan bahwa organisasi KOPHI Yogyakarta benar-benar dijalankan secara *volunterisme*.

Berbagai dampak negatif lainnya dalam bentuk sentimen-sentimen negatif orang disekitar juga didapat *volunteer* terkait keikutsertaannya dalam organisasi KOPHI Yogyakarta.

Saya pernah mendapatkan kritikan dari fakultas, dari jajaran dosen dan juga dekanat. Mereka belum sepenuhnya mendukung kegiatan saya ini. Seperti kemarin saat berusaha mendapatkan surat izin kegiatan di luar yang berkaitan dengan lingkungan hidup, saya tidak mendapatkan support dari fakultas karena program yang saya ikuti tidak secara langsung *linier* dengan bidang studi saya yaitu akuntansi. Ada pula kritikan dari salah satu dosen muda di kampus kepada saya karena saya sebagai seorang aktivis lingkungan seringkali masih menggunakan sepeda motor. Selain itu, banyak juga sentimen negatif dari orang-orang disekitar saya yang kemudian hanya mengira saya ikut KOPHI supaya bisa ke luar negeri saja. (Rida, wawancara 05 Maret 2014)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Rida tersebut, dapat dilihat bahwasanya, keikutsertaannya dalam KOPHI Yogyakarta mendapatkan

sentimen negatif dari lingkungan akademiknya, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu yang ditekuni di perkuliahan. Sentimen negatif lainnya juga didapat karena perilakunya terkadang belum bisa sepenuhnya ramah lingkungan sesuai dengan label seorang aktivis lingkungan KOPHI Yogyakarta. Disisi lain, banyak pula sentimen yang menuding bahwasanya keikut sertanya di KOPHI Yogyakarta sebenarnya lebih dikarenakan tujuan personal semata, dan tidak benar-benar didasari oleh aspek lingkungan hidup.

Dampak negatif lainnya yang dirasakan oleh *volunteer* KOPHI Yogyakarta yaitu berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan orang-orang dekat mereka. Lalu dan Rida mengalami hal ini. Lalu mengungkapkan bahwa kesibukannya di KOPHI Yogyakarta membuat ia jarang berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman kampusnya saat ada waktu luang. Sedangkan Rida, mengakui bahwa kegiatan-kegiatan KOPHI Yogyakarta yang cukup menyita waktu terkadang membuatnya jarang pulang ke daerah asalnya yang notabene cukup dekat dari DIY yaitu di Karanganyar. Dia jadi jarang bertemu keluarga, bahkan terkadang dia melewatkan acara-acara keluarga yang cukup penting.

#### **J. Tantangan *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta.**

Dalam pelaksanaannya, program-program *volunterisme* KOPHI Yogyakarta tidak terus menerus berjalan dengan lancar. Kegiatan

*volunterisme* KOPHI Yogyakarta sering menemui kendala utamanya yaitu masih minimnya partisipasi dari para anggota dalam setiap program.

Kalau untuk pelaksanaan di lapangan sendiri, sebenarnya itu partisipasi teman-teman masih minim. Menurut saya, setiap anggota memiliki kesibukan bermacam-macam dan tidak hanya mengikuti kegiatan KOPHI. Jadi salah satu kelemahan kita disitu. Partisipasi dari teman-teman masih belum maksimal, kadang bisa kadang tidak bisa. Masih minim. (Lalu, wawancara 16 Maret 2014)

Kesibukan masing-masing anggota ditengarai sebagai faktor penyebab masih minimnya partisipasi mereka dalam pelaksanaan program di lapangan. Kendala ini tentu sangat menghambat pelaksanaan program atau kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan, ketika partisipasi anggota rendah, suatu kegiatan akan mengalami masalah dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang menjalankannya. Akhirnya, dalam pelaksanaannya kegiatan *volunterisme* yang sudah dirancang tetap dipaksakan untuk berjalan dengan anggota yang ada, sehingga pelaksanaannya pun menjadi kurang maksimal. Masalah semacam ini juga diakui oleh salah satu anggota yaitu Shinta :

[K]alau dari organisasinya sendiri, misalnya dari divisi Litbang mengadakan suatu acara, pada hari pelaksanaan yang bisa datang cuma sedikit. Otomatis ini menghambat, padahal anggota KOPHI Yogyakarta ada banyak (wawancara 13 Maret 2014)

Terkait masalah kehadiran dan partisipasi anggota, sebenarnya KOPHI Yogyakarta sudah mengaturnya dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) organisasi. Dalam SOP hak dan kewajiban anggota KOPHI Yogyakarta disebutkan bahwa anggota KOPHI Yogyakarta wajib melakukan konfirmasi kehadiran di setiap kegiatan kepada CP (*contact*

*person*) program tersebut. Kemudian, anggota KOPHI Yogyakarta wajib mengikuti kegiatan KOPHI Yogyakarta, sekurang-kurangnya 60%. Meskipun telah ada aturan yang jelas di organisasi, dalam pelaksanaannya aturan yang ada dirasa belum bisa dijalankan secara efektif. “ada, tapi sebenarnya tidak terlalu efektif” Rida (wawancara 05 Maret 2014). Akan tetapi, karena pada dasarnya basis dari kegiatan di KOPHI Yogyakarta adalah *volunterisme* aturan-aturan tersebut seolah belum bisa dilaksanakan secara maksimal.

[K]arena masih susah kalau untuk kegiatan *volunterisme* itu memberlakukan aturan yang ketat, kita juga tidak menggaji mereka. Akan tetapi, kembali lagi dengan komitmen awal yang mereka miliki itu sendiri. (wawancara, Rida 05 Maret 2014)

Aturan yang ada belum memiliki kemampuan mengikat yang kuat terhadap para anggota. Organisasi bisa saja menegakkan aturan dengan memberikan sanksi dan mencabut hak dari anggota yang tidak aktif. Sanksi tersebut pada akhirnya tidak dapat diterapkan karena dengan alasan yang sama yaitu organisasi ini dijalankan dengan basis *volunterisme* yang tidak memberikan insentif materiil bagi anggotanya, oleh sebab itu organisasi tidak serta merta dapat menuntut atau memaksa kontribusi dari para anggota. Adanya aturan yang jelas, tetap saja tidak bisa dijadikan dasar karena disatu sisi ini akan menjadi suatu perwujudan paradoks yang nyata dalam koridor pelaksanaan *volunterisme*.

Ketika aturan yang ada belum bisa dijalankan secara efektif untuk memaksimalkan partisipasi dari para anggota untuk terlibat dalam pelaksanaan organisasional dan kegiatan-kegiatan *volunterisme*, maka

cara yang efektif dilakukan adalah penekanan kembali komitmen yang dimiliki. Corten (2002) menjelaskan bahwa *volunterisme* berkaitan erat dengan komitmen. KOPHI Yogyakarta sendiri telah menyadari kelemahan aturan dalam organisasi *volunterisme* dan telah mencoba cara alternatif mendorong partisipasi aktif dari para anggota.

Saya kira forum-forum kultural itu lebih banyak berpengaruh untuk meningkatkan solidaritas atau keeratan hubungan antar anggota. Dalam perjalanan organisasi kita memang cukup banyak mengalami masalah. Beberapa teman yang tiba-tiba tidak aktif lagi, tiba-tiba tanpa kabar, tapi beberapa kasus juga kita akhirnya dengan persuasif, dengan pendekatan-pendekatan secara kultural dan sangat *intens*, ada beberapa teman yang tetap mau aktif dan kembali lagi. Cara-caranya saya kira cara yang bagus misalnya makan bareng, misalnya jalan-jalan” (Eka, wawancara 11 Maret 2014)

Upaya meningkatkan partisipasi dan keaktifan dari para anggota di KOPHI Yogyakarta dilakukan melalui pendekatan-pendekatan interpersonal, dan melalui forum atau acara-acara perkumpulan santai. Disini kemudian anggota akan didekati secara persuasif dan didorong untuk meningkatkan rasa solidaritas dan memegang komitmen yang telah dibuat pada awal bergabung. Cara-cara ini cukup efektif, terbukti melalui cara ini para *volunteer* yang semula tidak begitu aktif, menjadi aktif kembali.

Secara keseluruhan dapat dikatakan partisipasi anggota KOPHI Yogyakarta memang masih rendah, tidak saja saat pelaksanaan program *volunterisme* tapi juga saat persiapan seperti pada kegiatan rapat-rapat (observasi 13 Maret 2014). Meskipun demikian beberapa anggota ada yang memiliki keaktifan tinggi dalam aktivitas *volunterisme* di KOPHI

Yogyakarta. Keaktifan para *volunteer* di KOPHI Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti waktu, motivasi, orientasi atau tujuan. Individu yang memiliki orientasi yang mengarah pada prestasi, cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di dalam KOPHI Yogyakarta. Misalnya saja salah satu anggota yaitu Rida yang saat awal mula bergabung di KOPHI Yogyakarta salah satu tujuannya mengarah pada pencapaian prestasi. Pada praktiknya, dia cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta sejak awal. Disamping itu, adapula *volunteer* yang pada awalnya tidak memiliki motivasi dan orientasi prestasi seperti Lalu, semula partisipasinya di KOPHI Yogyakarta tidak terlalu aktif. Tapi dalam perkembangannya dia kemudian menjadi lebih aktif daripada sebelumnya, karena mulai menemukan peluang-peluang atau kesempatan positif yang bisa menunjang prestasi yang didapat dari keikutsertaannya dalam KOPHI Yogyakarta. Ini bisa dipahami sebagai bagian dari sebuah upaya untuk mencapai tujuan ataupun keuntungan *personal* yang dimiliki. Jika dianalisis menggunakan perspektif teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Habermas (dalam Haryanto, 2010) ini merupakan cara atau strategi yang dipilih untuk memperoleh utilitas bagi diri mereka dalam organisasi gerakan sosial. Semakin besar pengorbanan yang dilakukan oleh seorang individu, harapan keuntungan bagi dirinya juga akan jauh lebih besar

Selanjutnya, *volunteer* yang keterlibatannya dalam KOPHI Yogyakarta semula karena ajakan teman, dalam prakteknya partisipasinya juga cukup aktif. Salah satu *volunteer* tersebut adalah Yudho. Keterlibatan dia kemudian tidak hanya sekedar ikut-ikutan, tapi dia cukup giat dan total dalam berbagai kegiatan KOPHI Yogyakarta. Itu terjadi karena semula ketika mendapat ajakan, dia memang punya ketertarikan atau *passion* terhadap lingkungan hidup. Selain itu, ikatan sosial mereka dengan orang yang mengajak karena sudah mendapat rekomendasi membuat mereka tidak setengah hati dalam berkontribusi di organisasi.

#### **K. Temuan-Temuan Umum Penelitian**

Temuan umum dalam penelitian ini terkait dengan *volunterisme* pemuda kota dalam KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) regional Yogyakarta antara lain sebagai berikut :

1. KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya benar-benar dijalankan dengan basis *volunterisme*. Sumber daya manusia yang terlibat tidak ada satupun yang memperoleh gaji maupun insentif terkait status dan peranannya dalam organisasi.
2. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, dijalankan dalam suatu sistem yang jelas dan terlembaga.
3. Aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta dapat dimanifestasikan dalam dua bentuk status keanggotaan, yaitu sebagai pengurus atau *volunteer acara (co-volunteer)*.

4. Motivasi yang mendorong pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) regional Yogyakarta, mencakup motivasi yang berkaitan dengan lingkungan, sosial dan personal.
5. Motivasi yang dimiliki oleh para pemuda memiliki serangkaian rasionalisasi dan preferensi.
6. Terdapat beberapa tipe aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta yaitu: aktivisme, pendidikan, pemulihan (*restoration*), dan kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable living*).
7. *Volunterisme* dari para anggota KOPHI Yogyakarta dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi finansial, kontribusi waktu dan tenaga, kontribusi pemikiran, keilmuan serta keahlian (*skill*).
8. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta memberikan lebih banyak dampak positif kepada para *volunteer*, dampak negatif juga ada tapi tidak terlalu signifikan. Dampak positif antara lain: 1) Menambah *link*, relasi dan jaringan; 2) Mendapatkan label sebagai aktivis lingkungan; 3) Mendapatkan kesempatan positif mengikuti berbagai event lingkungan hidup; 4) Menambah ilmu dan wawasan terkait bidang lingkungan hidup; 5) Meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan; 6) Meningkatkan *Soft Skill* dan Kemampuan dalam Berorganisasi; 7) Mendapatkan Prestasi dan Beasiswa.
9. Dampak negatif yang dirasakan *volunteer* terkait keterlibatannya dalam KOPHI Yogyakarta yaitu: 1) Terganggunya kegiatan akademik; 2)

Sentimen-sentimen negatif orang disekitar; 3) berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan orang-orang dekat mereka.

10. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, menemui tantangan yaitu belum maksimalnya partisipasi dari para anggota.